

STRUKTUR SOSIAL

Dr. Benjamin, M.Si.
Drs. Susetyo, M.Si.
Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.

STRUKTUR SOSIAL

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

STRUKTUR SOSIAL

Dr. Benjamin, M.Si.
Drs. Susetyo, M.Si.
Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.



PUSAKA MEDIA

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

STRUKTUR SOSIAL

Penulis:

Dr. Benjamin, M.Si.
Drs. Susetyo, M.Si.
Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si.

Desain Cover & Layout
PusakaMedia Design

xii + 83 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, Maret 2020

ISBN: 978-623-7560-59-3

Penerbit
PUSAKA MEDIA
Anggota IKAPI
No. 008/LPU/2020

Alamat

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100
Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung
082282148711
email : cspusakamedia@yahoo.com
Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ajar “Struktur Sosial” ini. Keberadaan buku ajar ini memang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar di perguruan tinggi. Atas dasar tersebut, penulis membuat buku ajar yang dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa pada khususnya serta para pihak yang berkepentingan dalam hal-hal yang berkaitan dengan materi Struktur Sosial.

Mata kuliah Struktur Sosial merupakan mata kuliah keahlian atau wajib Jurusan Sosiologi berdasarkan komposisi kurikulum Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang ditawarkan pada semester II atau Semester Genap. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang diberikan di perkuliahan. Begitu pentingnya mata kuliah ini, sehingga tidak cukup apabila mahasiswanya dalam mendalami mata kuliah tersebut hanya menggantungkan diri pada dosen sebagai nara sumbernya. Padahal idealnya mahasiswa juga mampu memperdalam mata kuliah tersebut dari literatur-literatur acuan sehingga tujuan dari kompetensi dasar dan indikator dari perkuliahan mata kuliah tersebut dapat tercapai.

Dalam realitasnya tujuan-tujuan tersebut sulit tercapai. Kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa adalah tidak hanya jumlah literatur yang terbatas dan terbitan lama, namun juga sulitnya mendapatkan literatur-literatur mata kuliah Struktur Sosial yang relatif terbaru, lengkap dan dengan bahasa yang mudah di pahami oleh para mahasiswa. Melalui penyusunan buku ajar inilah diharapkan dapat memperkaya sumber bacaan mahasiswa tentang Struktur Sosial dan mahasiswa lebih mudah mengaksesnya.

Buku ini merupakan buku ajar Struktur Sosial yang diterbitkan pada edisi terbaru di tahun 2020 ini. Tujuan penulisan buku ajar ini dimana untuk memberikan kemudahan bagi para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Struktur Sosial dan untuk menambah referensi di bidang studi sosiologi. Materi mata kuliah ini membekali mahasiswa tentang pengertian struktur social, tingkat kajian struktur sosial secara mikro dan makro, jaringan kerja atau jaringan sosial, bentuk-bentuk dan fungsi jaringan kerja, pengertian hubungan pertukaran, hubungan pertentangan, hubungan kompetisi, hubungan kerjasama, hubungan antara yang menguasai dengan yang dikuasai, komponen-komponen sturktur sosial: pengertian dan bentuk-bentuk kelompok sosial, institusi sosial, kaidah atau norma-norma sosial, stratifikasi sosial, dimensi-dimensi stratifikasi sosial, sifat dan kecenderungan stratifikasi sosial, struktur masyarakat Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk, masyarakat manjemuk dari Furnivall dan Belshaw serta Berghe, maksud dari cross-cutting affiliations dan cross-cutting loyalties sehubungan dengan integrasi sosial.

Selama penyusunan buku ini, penulis banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, dan menyadari bahwa tanpa bantuan semua pihak terkait maka sudah barang tentu akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam menyelesaikan buku ajar ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada tim dosen pengampu, ketua jurusan, sekretaris jurusan, rekan rekan *peer group* dan staf pengajar jurusan sosiologi lainnya. Penulis juga menyadari sepenuhnya berbagai kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan buku ajar ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk dapat meningkatkan kualitas buku ajar ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Februari 2020
Penulis

(Dr. Benjamin, M.Si)

KATA PENGANTAR

Drs. Ikram, M.Si

Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Unila

Buku ajar Struktur Sosial oleh Benjamin dan rekan-rekan menghantarkan mahasiswa mengetahui lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengertian struktur sosial, tingkat kajian struktur sosial secara mikro dan makro, jaringan kerja atau jaringan sosial, bentuk-bentuk dan fungsi jaringan kerja, pengertian hubungan pertukaran, hubungan pertentangan, hubungan kompetisi, hubungan kerjasama, hubungan antara yang menguasai dengan yang dikuasai, komponen-komponen struktur sosial: pengertian dan bentuk-bentuk kelompok sosial, institusi sosial, kaidah atau norma-norma sosial, stratifikasi sosial, dimensi-dimensi stratifikasi sosial, sifat dan kecenderungan stratifikasi sosial, struktur masyarakat Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk, masyarakat manjemuk dari Furnivall dan Belshaw serta Berghe, maksud dari cross-cutting affiliations dan cross-cutting loyalties sehubungan dengan integrasi sosial.

Mata kuliah Struktur Sosial ini merupakan mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa di Semester II. Oleh karena itu buku ini mampu menghantarkan mahasiswa untuk memperluas dan memperdalam wawasan yang berkaitan dengan materi tersebut. Buku ini tidak hanya menghantarkan pemahaman mahasiswa tetapi juga mampu membuka wacana bagi mahasiswa tentang Struktur Sosial.

Penambahan bekal kesuksesan seseorang mahasiswa yang tidak henti-hentinya, apalagi apabila tidak dibekali dengan skill, modal maupun pendidikan yang memadai. Selain itu agar mahasiswa mengetahui bahwa asumsi yang terjadi yaitu masyarakat tentang manajemen konflik itu perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan komunitas masyarakat yang memiliki sifat dan ciri-ciri kehidupan yang berbeda baik di perkotaan maupun di pedesaan yang penuh dengan gejala tidak henti-hentinya. Jadi melalui buku ini dapat dinyatakan bahwa apa yang dilihat, didengar, dibaca dan dipelajari tentang struktur sosial. Disinilah letak sumbangsih pentingnya keberadaan buku ini.

Kepada bapak dan ibu tim pengampu mata kuliah Struktur Sosial, saya mengucapkan banyak terima kasih dengan karyanya menerbitkan buku ajar "*Struktur Sosial*" ini yang merupakan bahan pustaka penting khususnya bagi Jurusan Sosiologi. Kita tentu berharap bahwa setelah terbitnya buku ajar ini, tim dosen pengampu ini akan menyumbangkan lagi buku-buku ajar yang lain sebagai rujukan bagi mahasiswa sosiologi

Bandar Lampung, Februari 2020

Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Unila
Drs. Ikram, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENGERTIAN DAN TINGKAT KAJIAN STRUKTUR	
SOSIAL	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Tujuan Instruksional Umum	1
1.3. Tujuan Instruksional Khusus	1
1.4. Pengertian Struktur Sosial	2
1.5. Tingkat Kajian Struktur Sosial	4
1.6. Latihan	5
1.7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	6
1.8. Pustaka Rujukan	6
1.9. Glossary	7
BAB II. JARINGAN KERJA, KARAKTERISTIK DAN TEORI	
JARINGAN	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Tujuan Instruksional Umum	11
2.3. Tujuan Instruksional Khusus	11
2.4. Jaringan Kerja atau Jaringan Sosial	12
2.5. Karakteristik Jaringan Kerja	12
2.6. Bentuk Jaringan Kerja	13
2.7. Teori Jaringan Sosial/Kerja	15
2.8. Latihan	17
2.9. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	17

2.10. Pustaka Rujukan	18
2.11. Glossary	18

BAB III. HUBUNGAN ANTAR KOMPONEN DAN KOMPONEN KOMPONEN STRUKTUR SOSIAL

3.1. Pendahuluan	20
3.2. Tujuan Instruksional Umum	21
3.3. Tujuan Instruksional Khusus	21
3.4. Hubungan antar komponen	22
3.5. Komponen Kelompok Sosial	26
3.6. Komponen Institusi Sosial	30
3.7. Komponen Kaidah dan Norma Norma Sosial	32
3.8. Komponen Stratifikasi Sosial	35
3.9. Latihan	41
3.10. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	42
3.11. Pustaka Rujukan	42
3.12. Glossary	43

BAB IV. TEORI-TEORI YANG BERKAITAN DENGAN STRUKTUR SOSIAL

4.1. Pendahuluan	48
4.2. Tujuan Instruksional Umum	50
4.3. Tujuan Instruksional Khusus	50
4.4. Teori Fungsional	50
4.5. Teori Konflik	53
4.6. Teori Simbolik	60
4.7. Teori Stratifikasi Sosial dan Teori Stratifikasi Konflik ...	60
4.8. Teori Behaviorisme	62
4.9. Latihan	63
4.10. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	64
4.11. Pustaka Rujukan	64
4.12. Glossary	65

BAB V. STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA	70
5.1. Pendahuluan	70
5.2. Tujuan Instruksional Umum	70
5.3. Tujuan Instruksional Khusus	71
5.4. Struktur Masyarakat Indonesia	71
5.5. Kemajemukan Masyarakat Indonesia dan Integrasi Nasional	73
5.6. Latihan	77
5.7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	77
5.8. Pustaka Rujukan	78
5.9. Glossary	79
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENGERTIAN DAN TINGKAT KAJIAN STRUKTUR SOSIAL

1.1. Pendahuluan

Struktur sosial masyarakat mencakup berbagai kelompok yang terbentuk dari sejumlah manusia dan institusi-institusi di mana sejumlah manusia turut ambil bagian di dalam melakukan peranan. Di sini institusi mencakup perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang memiliki sifat kekal dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada bab ini di uraikan mengenai pengertian struktur sosial dan tingkat kajian struktur secara mikro dan makro.

1.2. Tujuan Instruksional Umum

Dengan mempelajari bab ini mahasiswa di harapkan dapat mengerti dan memahami konsep-konsep dasar struktur sosial, di samping itu dapat menghayati mengenai tingkat pembahasan struktur masyarakat di dalam mempelajari struktur sosial.

1.3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat :

1. Menjelaskan tentang pengertian struktur sosial;
2. Menjelaskan tentang tingkat kajian struktur sosial secara mikro;
3. Menjelaskan tentang tingkat kajian struktur sosial secara makro.

1.4. Pengertian Struktur Sosial

Secara umum struktur sosial merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mencirikan interaksi yang teratur dan berulang-ulang antara dua manusia atau lebih. Selanjutnya menurut Smelser (1984:65), bahwa unit-unit dasar dari struktur sosial bukanlah manusianya itu sendiri, akan tetapi aspek-aspek yang terpilih di antara manusia-manusia seperti peranan-peranan (misalkan peranan suami, peranan anggota para pengusaha) dan organisasi sosial yang menentukan peranan-peranan kelompok yang terstruktur, seperti keluarga, birokrasi. Adapun ciri-ciri batasan utama dari struktur sosial, yaitu interaksi yang selektif, teratur dan dikendalikan oleh berbagai kontrol sosial.

Struktur sosial masyarakat dapat meliputi berbagai kelompok yang terbentuk dari berbagai manusia dan meliputi pula institusi-institusi di mana berbagai manusia tersebut ikut ambil bagian. Yang tersirat di dalam institusi sosial adalah merupakan perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan yang mempunyai sifat kekal serta dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada hakekatnya manusia hidup di masyarakat merupakan suatu perwujudan pengorganisasian mengenai kepentingan-kepentingan perorangan, pengetahuan sikap individu yang satu terhadap yang lain dan pemusatan individu-individu ke dalam kelompok-kelompok untuk kegiatan bersama.

Menurut Firth, di dalam buku Mochtar dan Puspanegara yang berjudul "Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia Suatu Pengantar Antropologi Budaya" (1960:105-106), bahwa berbagai hubungan antar manusia yang timbul dari kehidupan bermasyarakat dapat ditinjau sebagai suatu rencana atau sistim yang dimaksud dengan "struktur sosial". Selanjutnya dengan terbentuknya struktur sosial karena adanya status dan peranan setiap anggota dalam suatu sistim, yang nampak pada hirarkhi status anggota, baik pada institusi formal maupun institusi informal. Baik struktur sosial yang bersifat formal maupun yang bersifat informal berpengaruh terhadap tingkah laku manusia.

Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan struktur sosial, selanjutnya akan dipaparkan mengenai pengertian struktur

sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli pikir, antara lain : Lawang (1985:110) mengemukakan, bahwa istilah tatanan sosial dalam sosiologi Max Weber sama artinya dengan struktur sosial. Tatanan sosial adalah merupakan keseluruhan jaringan pola hubungan sosial yang kurang lebih bersifat konstan dan yang mempunyai arti subyektif bagi individu yang termasuk dalam tatanan tersebut. Kemudian Kornblum (1988:77) menyatakan struktur sosial adalah "The recurring patterns of behavior that create relationships among individuals and groups within a society" -pola perilaku berulang-ulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat. Sastrodiningrat, dkk.(1986:2.19) menyatakan struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu diantaranya : kelompok-kelompok sosial, lembaga-lembaga sosial, norma-norma sosial dan lapisan-lapisan sosial. Demikian halnya Taneko (1984:47) yang mengemukakan, bahwa struktur sosial merupakan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan-lapisan sosial.

Selanjutnya Smelser (1984:3-4) mengemukakan struktur sosial sebagai suatu ide yang digunakan untuk memberikan ciri pada interaksi yang teratur dan berulang-ulang antara dua manusia atau lebih serta struktur sosial mengarah pada pengorganisasian ikatan aktivitas-aktivitas manusia yang cenderung berorientasi ke arah suatu sistem. Merton (1965: 369) sendiri menyatakan, bahwa ciri dasar dari suatu struktur sosial adalah adanya status yang tidak hanya melibatkan satu peranan yang terkait melainkan dengan sejumlah peranan terkait atau dikenal sebagai role set (seperangkat peranan) merupakan pelengkap hubungan peranan yang dimiliki oleh seseorang di dalam menduduki suatu status sosial tertentu.

Berdasarkan beberapa pernyataan pengertian tentang struktur sosial yang dikemukakan oleh beberapa ahli pikir, secara garis besar dapat dinyatakan bahwa struktur sosial yaitu: a. Suatu sistem jaringan pola hubungan sosial yang kurang lebih bersifat konstan dan bermakna bagi si pelaku, b. Pola perilaku yang tertib dan berulang-ulang di dalam mewujudkan hubungan antar manusia dan

hubungan antar kelompok dalam masyarakat, c. Abstraksi dari jalinan komponen-komponen sosial yang ada dalam masyarakat, d. Bercirikan interaksi yang selektif, teratur dan diatur oleh berbagai kontrol sosial.

Dengan demikian berdasarkan kriteria dari struktur sosial tersebut dapatlah dinyatakan bahwa struktur sosial adalah merupakan suatu sistim jaringan hubungan sosial antar manusia di dalam suatu kelompok, di dalam suatu institusi yang bersifat konstan, selektif, teratur dan dikendalikan oleh kontrol sosial sehingga mempunyai makna subyektif bagi manusia sebagai pelaku peranan sesuai dengan status yang disandangnya.

1.5. Tingkat Kajian Struktur Sosial

Menurut Sunarto (1993:61) pembahasan tentang pembagian sosiologi menjadi sosiologi mikro dan sosiologi makro yang mempelajari tatanan makro termasuk di dalamnya mempelajari struktur sosial. Sosiologi makro menganalisis proses-proses sosial berskala besar dan berjangka panjang di mana pokok perhatian bergerak dari kerumunan, organisasi yang mengarah ke komunitas dan masyarakat setempat.

Sosiologi makro tidak membicarakan apa yang terjadi dengan individu atau kelompok kecil dan apa yang terjadi dalam jangka waktu pendek, akan tetapi proses-proses jangka panjang seperti sekularisasi, rasionalisasi, industrialisasi, modernisasi dan urbanisasi.

Inkeles (1965) menyatakan bahwa sosiologi mempelajari hubungan sosial, institusi dan masyarakat. Padahal pokok pembahasan sosiologi makro hanyalah tentang institusi dan masyarakat. Hal mana dipertegas oleh Sunarto dengan mengutip pendapat Durkheim, bahwa pembahasan sosiologi dicontohkan tentang fakta sosial yang mengacu pada institusi dengan mengendalikan individu-individu di dalam masyarakat, sedangkan sosiologi mikro mempelajari situasi, dan yang diperhatikan adalah struktur dengan perilaku sosial elementer dalam hubungan sosial sehari-hari. Kalau sosiologi makro yang diperhatikan adalah struktur masyarakat yang diarahkan pada kecenderungan jangka panjang yang menandai sejarah.

Berikutnya Sunarto (1993:62) lebih menekankan berdasarkan pendapat Talcott Parsons yang menyatakan bahwa sosiologi makro mempelajari struktur mengenai saling keterkaitan antara institusi-institusi, bukan saling keterkaitan antar manusia. Beliau juga mengutip pendapat Coleman yang menyatakan bahwa melihat struktur sebagai pola hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia. Yang penting pada saat berbicara struktur berkaitan dengan sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola tertentu. Bagian dari sesuatu itu dapat terdiri atas pola perilaku individu atau kelompok, institusi dan masyarakat.

Demikian halnya seperti yang dijelaskan oleh Light dan Keller (1975:88) dalam bukunya "Sociology", bahwa tingkatan dalam struktur sosial dibedakan menjadi dua, yaitu: 1). Tingkat mikro dari struktur sosial dan 2). Tingkat makro dari struktur sosial. Untuk tingkat mikro dari struktur sosial adalah pengorganisasian dan pendistribusian orang-orang di tempat, berkaitan dengan tingkat hubungan antar pribadi. Dalam artian merupakan hubungan antar pribadi antara orang-orang yang mempunyai posisi, bagaimana mereka melihat dirinya sendiri, bagaimana mereka berhubungan dengan yang lainnya dalam situasi bertatap muka, bagaimana mereka menyelaraskan nilai-nilai dan aspirasinya dengan pengalamannya.

Adapun untuk tingkat makro dari struktur sosial mengenai pengorganisasian dan pendistribusian sejumlah orang yang menduduki posisi dalam masyarakat. Pola tersebut diantaranya menegaskan adanya berbagai kontrol sosial terhadap manusia-manusia nya yang memainkan suatu peranan dengan penuh kekuatan dalam berbagai segi kehidupan.

1.6. Latihan

1. Coba cari definisi konsep struktur sosial dari berbagai sumber lainnya, kemudian anda berikan batasan konsep tersebut !
2. Setelah anda mempelajari konsep struktur sosial dan pengertian sosiologi (mikro maupun makro), apa kaitannya antara struktur sosial dan sosiologi mikro atau makro tersebut!

3. Selanjutnya ada pemikiran lain yang lebih mendalam bila di bandingkan dengan pembicaraan pada soal no. 2. Menurut anda apa yang dipelajari, kalau struktur sosial dikaji berdasarkan tingkat mikro ?, dan
4. Menurut anda apa yang dipelajari, kalau struktur sosial dikaji berdasarkan tingkat makro ?

1.7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan soal latihan di atas kemudian dihitung jumlah jawaban yang tepat dan dengan menggunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan tentang materi pada bab 1.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\Sigma \text{ jawaban yang benar}}{N} \times 100$$

Artinya tingkat penguasaan yang dicapai :

- 90 - 100 = baik sekali
- 80 - 89 = baik
- 70 - 79 = sedang
- > 69 = kurang

Kalau mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti dapat meneruskan mempelajari materi selanjutnya pada bab 2, dan bila kurang dari itu harap dipelajari kembali.

1.8. Pustaka Rujukan

- Firth, Raymond, dkk. 1960. *Ciri Ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Anthropologi*. Penerbit Sumur Bandung.
- Freedman, Ronald. at. al. 1969. *Principles of Sociology, A Texts with Reading*. Trikarya Bhakti S.C.

- Inkeles, Alex. 1965. *What is Sociology ? An Introduction to The Discipline and Profession*. New Delhi: Prentice-Hall of India (private) Ltd.
- Kornblum, William. 1988. *Sociology in Changing World*. New York-Chicago-San Francisco-Philadelphia-Montreal-Toronto-London-Sydney-Tokyo; Holt, Rinerhart & Winston.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Karunika Jakarta.
- Light, Donald and Suzanne Keller. 1975. *Sociology*. Alfred A. Knopf. New York.
- Merton, Robert K. 1965. *Social Theory and Social Structure*. Ed. Direvisi dan diperluas. The Free Press New York
- Sastrodiningrat, Subagio. dkk. 1986. *Sosiologi Industri*. Karunika Jakarta.
- Smelser, Neil J. 1984. *Struktur Sosial dan Mobilitas dalam Pembangunan Ekonomi*. Nur Cahaya Yogyakarta.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI Jakarta.
- Taneko, Soeleman B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali Press Jakarta.

1.9. Glossary

- Fakta social : merupakan aliran sosiologi positif pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial, atau pengkajian berasal dari atribut eksternalitas mencakup struktur sosial, norma kebudayaan, dan nilai sosial, fakta sosial bila menurut konteks konsepsi Émile Durkheim didalamnya dapat meliputi kesadaran kolektif dan representasi kolektif
- Industrialisasi : suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri atau suatu keadaan di mana masyarakat berfokus pada

ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi, karena sebagai bagian dari proses modernisasi di mana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat berhubungan dengan inovasi teknologi.

Institusi social : atau lembaga kemasyarakatan sebagai salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan keteraturan hidup.

Komponen social : satu-kesatuan unsur unsur pembentuk suatu sosial, sebagai suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Lebih jelasnya segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat membentuk suatu unsur unsur kemasyarakatan hingga terjadinya suatu interaksi antara yang satu dengan yang lain

Komunitas : sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, suatu kelompok sosial di suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di lingkungan tertentu.

Kontrol social : suatu konfigurasi mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Modernisasi

: dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Organisasi social

: sekumpulan orang-orang atau masyarakat yang mempunyai suatu tujuan yang sama sehingga membentuk Lembaga social/organisasi dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara, sebagai makhluk sosial diperlukan berkomunikasi dengan orang lain agar terpenuhi segala kebutuhan yang tidak bisa dilakukan secara sendiri

Peranan

: perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status atau melakukan peran sebagai aspek dinamis dari status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka telah menjalankan suatu peranan.

Prilaku social

: perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain dan perilaku ini mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah.

Rasionalisasi

: upaya untuk mengubah alur kerja yang sudah ada menjadi alur kerja yang didasarkan pada seperangkat aturan baru, untuk mengukur pengalaman, pengetahuan, dan pekerjaan atau

alasan pembuatan sebagai mekanisme pertahanan dengan perilaku yang kontroversial

- Sekularisasi : perubahan masyarakat dari identifikasi dekat dengan nilai-nilai dan institusi agama menjadi nilai-nilai dan institusi non-agama dan sekuler.
- Sosiologi makro : mengkaji norma-norma dan perilaku yang membuatnya dikenali sebagai masyarakat, pengetahuan tentang sistem sosial secara total yang mencakup semua aspek masyarakat
- Sosiologi mikro : pengetahuan tentang sistem sosial dengan melihat secara khusus salah satu aspek dalam masyarakat atau mempelajari kehidupan masyarakat secara individual dari beberapa orang penduduk di masyarakat
- Struktur sosial : suatu tingkatan dalam masyarakat. Salah satu jenis contoh konkrit dari struktur sosial adalah sistem kasta. Bisa juga diartikan sebagai pola perilaku berulang yang menciptakan hubungan antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat.
- Tatanan social : suatu lingkungan sosial di mana individu-individunya saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai.
- Urbanisasi : mengacu pada pergeseran populasi dari daerah pedesaan ke perkotaan, "peningkatan bertahap jumlah orang yang tinggal di daerah perkotaan", dan cara-cara di mana setiap masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

BAB II

JARINGAN KERJA, KARAKTERISTIK DAN TEORI JARINGAN

2.1. Pendahuluan

Pada bab 2 ini diuraikan tentang jaringan kerja atau jaringan sosial dan komponen-komponen struktur sosial. Konteks jaringan sosial dibahas berkaitan dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Konteks jaringan sosial memperlihatkan bagaimana manusia-manusia di dalam kelompok sosial maupun di dalam institusi sosial mengembangkan dan memelihara hubungan sosial bahkan hubungan antar komponen di dalam struktur sosial.

2.2. Tujuan Instruksional Umum

Dengan mempelajari bab 2, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menghayati tentang apa yang dimaksud dengan jaringan kerja atau jaringan sosial serta fungsi jaringan kerja, di samping itu juga diharapkan dapat menghayati komponen-komponen pokok dari struktur masyarakat.

2.3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari bab 2 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian jaringan kerja atau jaringan sosial;
2. Menjelaskan mengenai bentuk-bentuk jaringan kerja;
3. Menjelaskan mengenai fungsi jaringan kerja;
4. Menjelaskan mengenai teori jaringan kerja.

2.4. Jaringan kerja atau jaringan sosial

Mengenai jaringan kerja ini, seperti yang dijelaskan oleh Light dan Keller (1975:95-97) bahwa di samping kelompok-kelompok, manusia-manusia tersebut juga dihubungkan dalam suatu jaringan-jaringan kerja yang dijabarkan sebagai seperangkat mata rantai hubungan kerja antara manusia-manusia tersebut. Konsep jaringan kerja mengikuti suatu jejak bagaimana manusia-manusia mempengaruhi yang lainnya dan bagaimana ide-ide baru tersebut di distribusikan kesekitarnya. Jaringan kerja merupakan alat untuk menganalisis bagaimana keputusan dalam organisasi dibuat dan siapa mempengaruhi siapa serta melalui mata rantai yang seperti apa dan bagaimana bekerjanya suatu institusi atau pun suatu kelompok. Dalam bukunya Kusnadi (2000:12) di jelaskan bahwa analisis jaringan social merupakan salah satu pendekatan dalam studi antropologi dan pendekatan tersebut berkaitan erat dengan upaya memahami bentuk dan fungsi hubungan sosial di dalam masyarakat.

2.5. Karakteristik jaringan kerja

Lebih jauh jaringan kerja memiliki sejumlah karakteristik yang mencerminkan strukturnya, berdasarkan unsur-unsur antara lain :

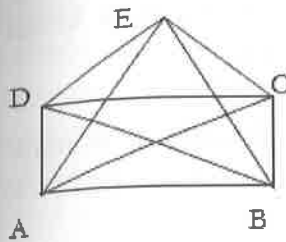
1. Density (kepadatan). Sejauhmana sejumlah orang di dalam jaringan kerja berinteraksi secara langsung satu sama lain.
2. Range (rentangan). Jumlah kontak yang dilakukan oleh seseorang terhadap yang lainnya dalam jaringan kerja.
3. Reachability. Jumlah langkah yang diperlukan oleh seseorang untuk berkontak dengan yang lain
4. Reciprocity. Banyaknya hubungan timbal balik antar anggota-anggota kelompok dalam hal berkomunikasi, saling mempengaruhi dan pertolongan.
5. Content. Makna yang diberikan oleh orang-orang pada hubungan tersebut (baik menurut Donald Light dalam bukunya *Sociology* maupun Michell dalam bukunya Kusnadi,2000:13-14).

2.6. Bentuk jaringan kerja

Berdasarkan karakteristik jaringan kerja tersebut, selanjutnya di jelaskan adanya 4 bentuk jaringan kerja, antara lain :

a) Completely Connected/ Benar-benar terhubung

Setiap orang berhubungan dengan semuanya secara komplit.



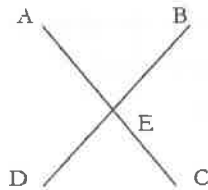
densitas = 100%

range = 4 untuk setiap orang

Reachability setiap orang terhadap yang lain = 1

b) Radially Connected/ Terhubung secara Radial

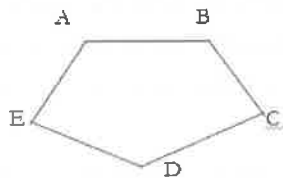
Jaringan kerja B menyampaikan sesuatu melalui seorang juru kunci E. Anggota-anggota yang lain hanya dapat berkomunikasi terhadap yang lain melalui E. Reachability D terhadap B = 2 dan range dari D = 1



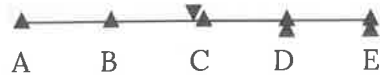
c) Rim Connected

Setiap anggota dapat dihubungi oleh yang lain dalam dua mata rantai atau kurang dan tidak seorang pun yang mempunyai posisi sebagai pemimpin.

Range dari E = 2, Reachability E terhadap A = 1. Setiap anggota dapat dicapai dengan cara lain: 2 mata rantai / kurang. Density = 50%.



d) Chain Connected/ Rantai terhubung



Density = 40%, range dari E = 2, C = sentral penghubung. Reachability E terhadap A = 4. E harus percaya pada ketiga anggota lain (D, C dan B) untuk kontak dengan A.

Hubungan di dalam jaringan kerja ini mempunyai struktur keteraturan dan di dalam kehidupan masyarakat terdapat tiga jenis keteraturan hubungan sosial, antara lain:

1. Keteraturan struktural.

Dalam hal ini meliputi tindakan-tindakan yang sesuai dengan posisi yang diduduki dalam seperangkat tatanan posisi-posisi, seperti perilaku atau tindakan dalam keluarga, partai politik, asosiasi sukarela.

2. Keteraturan kategorial.

Dalam hal ini berkaitan dengan perilaku orang-orang dalam situasi tidak terstruktur yang ditafsirkan dengan istilah stereotip, seperti kelas, ras, suku bangsa.

3. Keteraturan personal.

Dalam hal ini berkaitan dengan perilaku orang-orang dalam situasi terstruktur maupun dalam situasi tidak terstruktur, ditafsirkan dengan istilah hubungan antar individu di dalam suatu kelompok, hubungan antar kelompok dengan kelompok (Kusnadi, 2000:14-15).

Lebih jauh dijelaskan oleh Kusnadi, bahwa keteraturan dalam jaringan sosial berimplikasi pada pembentukan struktur sosial. Struktur sosial didefinisikan sebagai pola pemenuhan hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian hubungan sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu.

Analisis dengan melihat jaringan kerja sangat berharga atau seperti yang berguna di dunia perdagangan dan politik. Bila ingin

menjual sesuatu produk baru atau hendak mengkampanyekan atau mempropagandakan suatu kelompok tertentu di masyarakat. Analisis jaringan kerja akan mengidentifikasi siapa sebagai pemimpin atau sebagai juru kunci, jumlah kontakannya, sifat bawaan atau ciri khas dari hubungan tersebut terhadap yang lain dan bagaimana bentuk hubungan tersebut saling balas-membalas. Range dan content ini dapat membantu dalam menentukan besarnya pengaruh dari jaringan kerja pemimpin. Pengetahuan tentang density merupakan jaringan kerja dari pembeli-pembeli potensial atau pemberi suara dan reachability membantu menentukan seberapa besar anggaran yang di perlukan (Donald Light dan Suzanne Keller, 1975:96-97).

2.7. Teori Jaringan Kerja /Sosial

Grootaer (2002) menyampaikan, bahwa kapital sosial sebagai salah satu alternative untuk menangani kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan ketersediaan kapital ekonomi di tingkat rumah tangga. Lebih jauh menurutnya, kontribusi kapital sosial sebanding dengan modal manusia. Maksudnya kapital sosial non fisik dipercaya mampu menandingi kapital fisik. Pendapat tersebut tentunya kurang lengkap bila aspek kelembagaan, organisasi sosial, norma, kepercayaan dan jaringan sosial tidak dianalisis secara menyeluruh dengan menyampaikan analisis tentang peran setiap sumber kapital sosial.

Kemungkinan terjadi keragaman tingkat ketersediaan sumber-sumber daya sosial diantara individu, kelompok, atau dalam komunitas tertentu yang didominasi oleh kontribusi jaringan kerja yang ada. Nampaknya, peran jaringan sosial yang tumbuh dalam komunitas lokal bias jadi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Aspek kultur dan struktur masyarakat yang berbeda antarwilayah akan memunculkan perbedaan ketersediaan sumber-sumber sosial. Perkembangan pemikiran tentang capital tidak terlepas dari kritik. Terutama tentang beragamnya konsep dan definisi tentang kapital sosial. Aspek lainnya yang perlu dicermati tentang penentuan indikator

yang sesuai untuk mengukur kapital sosial, dan dalam hal bagaimana membangun dan mengembangkan capital sosial.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial disamping kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memusatkan pada aspek ikatan antarsimpul yang bisa berwujud manusia atau pun kelompok (organisasi) sosial. Dengan demikian terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan dimana kepercayaan dipertahankan dan diiringi oleh norma-norma. Konsep jaringan social tersebut terdapat unsur kerja dengan melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau pun mengatasi masalah jaringan sosial. Pada dasarnya, konsep jaringan dalam capital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau pun kelompok lain yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005).

Jaringan sosial itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, dan jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (network) merupakan dimensi yang dapat saja memerlukan dukungan dimensi-dimensi lainnya karena jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi oleh norma dan rasa saling percaya.

Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan social Granovetter (2005) mengemukakan gagasan tentang pengaruh struktur sosial terutama yang terbentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran tentang adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yaitu: 1) norma dan kepadatan jaringan (network density), 2) lemah atau kuatnya ikatan (ties) yaitu manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks tersebut, beliau menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalkan, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang pada umumnya mempunyai wawasan yang mirip dengan individu, dan kenalan baru relative

membuka cakrawala dunia luar individu, 3) peran lubang struktur (struktur holes) yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat, ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar, 4) interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini, Granovetter menyebutkan keterlambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

2.8. Latihan

1. Coba cari pengertian definisi konsep jaringan kerja dari sumber lain, kemudian bandingkan yang tertera pada bab ini.
2. Menurut anda, apa fungsinya jaringan kerja ini di dalam mempelajari struktur sosial?
3. Jelaskan ada berapa macam karakteristik jaringan kerja ini dan uraikan apa maksudnya pada setiap karakteristik?
4. Jelaskan kembali tentang teori jaringan kerja tersebut.

2.9. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan soal latihan di atas kemudian dihitung jumlah jawaban yang tepat dan dengan menggunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan tentang materi pada bab 2.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\Sigma \text{ jawaban yang benar}}{N} \times 100$$

Artinya tingkat penguasaan yang dicapai :

- 90 - 100 = baik sekali
- 80 - 89 = baik
- 70 - 79 = sedang
- < 69 = kurang

Kalau mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti dapat meneruskan mempelajari materi selanjutnya pada bab 3, dan apabila kurang dari itu harap dipelajari kembali.

2.10. Pustaka Rujukan

- Grotaer C. 1999. *Social Capital, Houshold Welfare and Poverty in Indonesian*. Word Bank
- Granovetter M, 2005. *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. www.journalofeconomicperspektive.com. Vol.19 no.1
- Kusnadi,2000. *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*.HUP Bandung.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok
- Light,Donald and Suzanne Keller.1975. *Sociology*. Alfred A. Knopf. New York.
- Mannheim, Karl.1987.*Sosiologi Sistematis*.Bina Aksara Jakarta.
- Taneko,Soeleman B.1984.*Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*.Rajawali Press Jakarta.

2.11. Glossary

Intensitas : keadaan tingkatan atau ukuran intensnya; kata intensitas berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat. Merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan.

**Jaringan sosial/
jejaring social** : merupakan konektivitas dalam tipikal khusus, dimana terdapat ikatan yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya dalam hubungan sosial. Adapun jaringan sosial berfungsi untuk melanggengkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Atau jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau

lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll. Analisis jaringan jejaring social memandang hubungan social sebagai simpul dan ikatan.

Karakteristik

: mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan serta merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya.

Tindakan agresif

: suatu perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara verbal.

BAB III

HUBUNGAN ANTAR KOMPONEN DAN KOMPONEN KOMPONEN STRUKTUR SOSIAL

3.1. Pendahuluan

Pada bab 3 ini diuraikan mengenai komponen-komponen struktur sosial. Konteks jaringan sosial memperlihatkan bagaimana manusia-manusia di dalam kelompok sosial maupun di dalam institusi sosial mengembangkan dan memelihara hubungan sosial bahkan hubungan antar komponen di dalam struktur sosial. Dalam mempelajari struktur sosial, hubungan antar komponen-komponen pokok dari struktur masyarakat adalah merupakan dasar untuk memahami tentang masalah-masalah struktural yang muncul di masyarakat.

Jalinan antara komponen-komponen sosial yang pokok di dalam struktur masyarakat mencakup, antara lain: 1). Kelompok-kelompok sosial; 2). Institusi-institusi sosial; 3). Kaidah atau norma-norma sosial, dan 4). Stratifikasi Sosial (Taneko,1984:47).

Namun, ada pemikiran lain mengenai komponen-komponen struktur sosial, dan nampaknya pemikiran tersebut hanyalah berbeda dari segi kuantitas komponen struktur sosial. Light dan Keller mengutarakan bagaimana struktur sosial bekerja mengatasinya sampai pada komponen-komponennya. Pada tatanan tingkat mikro, perilaku individual dibentuk oleh posisi-posisi dan peranan-peranan yang menghubungkan individu-individu pada struktur sosial yang lebih luas. Manusia-manusia di dalam kedudukan-kedudukan sosial tersebut membentuk kelompok-

kelompok dan jaringan-jaringan kerja. Hal mana menghubungkan struktur sosial tingkat mikro ke tingkat makro di mana didapatkan institusi-institusi seperti sistim ekonomi, sistim politik dan sistim keluarga (1975:90-91).

Begitu pula menurut Firth dkk. (1960:106), bahwa struktur sosial merupakan suatu hubungan sosial yang meliputi berbagai bentuk kelompok di mana di dalamnya terdapat sejumlah manusia-manusia dan juga meliputi institusi-institusi di mana manusia-manusia tersebut menduduki posisi.

Dalam mempelajari masyarakat, komponen-komponen pokok dari suatu masyarakat merupakan dasar untuk memahami mengenai masalah-masalah struktural yang disebabkan oleh aktivitas-aktivitas berbagai bidang kehidupan. Di satu pihak proses aktivitas berbagai bidang memberikan pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat, diantaranya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Di lain pihak, kemajuan dan perubahan sosial masyarakat memunculkan permasalahan baru bagi struktur sosial masyarakat, diantaranya munculnya kelompok-kelompok sosial baru, munculnya institusi-institusi sosial baru, perubahan kaidah dan norma-norma sosial serta munculnya stratifikasi sosial yang lebih cenderung mengarah pada perbedaan status klas sosial di masyarakat.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, yang hanya berbeda dari segi kuantitasnya saja. Maka untuk selanjutnya penjelasan mengenai komponen-komponen struktur sosial seperti apa yang telah dikemukakan pada pertama kali.

3.2. Tujuan Instruksional Umum

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menghayati komponen-komponen pokok dari struktur sosial dan perbedaan antara komponen-komponen struktur masyarakat desa dengan masyarakat kota.

3.3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian hubungan pertukaran;
2. Menjelaskan pengertian hubungan pertentangan;

3. Menjelaskan pengertian hubungan kompetisi;
4. Menjelaskan pengertian hubungan kerjasama;
5. Menjelaskan pengertian hubungan antara yang menguasai dengan yang dikuasai.
6. Menjelaskan pengertian komponen-komponen struktur sosial;
7. Menjelaskan pengertian kelompok sosial;
8. Menjelaskan bentuk-bentuk kelompok sosial;
9. Menjelaskan pengertian institusi sosial;
10. Menjelaskan pengertian kaidah atau norma-norma sosial;
11. Menjelaskan pengertian stratifikasi sosial;
12. Menjelaskan perbedaan komponen-komponen yang ada pada masyarakat desa dan kota;
13. Menjelaskan dimensi-dimensi stratifikasi sosial;
14. Menjelaskan sifat dan kecenderungan stratifikasi sosial.

3.4. Hubungan Antar Komponen

Bicara tentang hubungan antar komponen atau hubungan sosial yang merupakan perwujudan dari adanya interaksi sosial yang berulang-ulang dengan pola yang sama dan berlangsung dalam kurun waktu tertentu, sebagai proses sosial, sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan di masyarakat, yang timbul karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan institusi dengan institusi di dalam menjalankan peranan sesuai dengan statusnya. Berarti hubungan sosial merupakan aktivitas dari kehidupan sosial. Maka dari itu, tanpa adanya hubungan sosial tentunya tidak akan ada dinamika kehidupan di dalam masyarakat.

Hubungan antar manusia, antar kelompok, antar institusi yang saling bekerja sama, saling berkomunikasi, saling bertukar ide dan sebagainya di dalam mewujudkan suatu tujuan bersama, maupun di dalam situasi persaingan, pertentangan karena berbeda pendapat dan sebagainya. Oleh karena itu, hubungan sosial sebagai bagian dari proses sosial lebih mengarah pada hubungan yang dinamis. Dalam uraian selanjutnya yang dibicarakan adalah tentang bentuk-bentuk hubungan sosial yang ada di masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk hubungan antar komponen di dalam struktur sosial, antara lain :

1. Hubungan pertukaran.

Bila seseorang atau suatu kelompok saling membantu terhadap yang lainnya untuk maksud-maksud dan tujuan tertentu mengenai masalah tuntutan materiil maupun non materiil bahkan tuntutan emosional, maka akan selalu dihadapkan pada masalah pertukaran yang bersifat bukan saling menguasai.

Pertukaran sosial ini berdasarkan prinsip sederhana, yaitu saling membalas antara yang dibantu terhadap yang membantu dengan menekankan pada pemberian "bingkisan", "hadiah", "parcel", "cenderamata" atau pun dapat juga dengan menyatakan diri secara rapi berpenampilan hadir dihadapan si pemberi bantuan dengan sikap dan tindakan menyatakan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga mendapatkan balasan atau pengganti yang setimpal.

2. Hubungan pertentangan atau konflik.

Pertentangan ini dapat terjadi karena adanya salah paham di dalam merespon pelaksanaan kontak sosial dan komunikasi oleh pelaku reaksi yang disampaikan oleh pelaku aksi, sehingga timbul ketidakserasian diantaranya. Maka dari itu, situasi dan kondisi disharmonis terjadi, sehingga untuk mencapai tujuan dan kepentingan yang dimaksud dilakukan peniadaan atau pengenyahan pihak lain. Pertentangan ini merupakan proses hubungan sosial di mana pihak-pihak tertentu berusaha menentang dan menjatuhkan pihak lawan dengan cara "kekerasan" di dalam memenuhi tujuan yang diinginkan.

Bisa saja pertentangan itu muncul karena adanya persaingan. Sekali terjadi pertentangan di dalam hubungan, maka akan cenderung untuk terus terjadi pertentangan. Sejak itu bisa saja terjadi kedua belah pihak melakukan tindakan-tindakan agresif yang diilhami sifat permusuhan dan pertentangan yang terus-menerus terjadi sehingga muncul situasi dan kondisi disharmonis, seperti yang diungkapkan oleh Taneko (1984:122-124). Uraian mengenai

pertentangan di atas bersifat negatif, namun juga dapat pertentangan yang terjadi memberikan dampak yang bersifat positif, misalkan di dalam suatu hubungan dengan adanya kebijakan-kebijakan perubahan.

3. Hubungan Kompetisi.

Kompetisi adalah merupakan salah satu kekuatan sosial di dalam mendorong perwujudan kerjasama, disamping itu dapat juga mendorong untuk menentang pihak lain dengan suatu perjuangan. Perjuangan di dalam antar hubungan sosial bermaksud memaksa pihak lain dengan suatu kekuatan agar bertindak menurut kehendak penekan dan melalui perjuangan tersebut dapat mengatasi perlawanan pihak lain. Kompetisi ini dapat pula merupakan suatu kekuatan sosial untuk mendorong terjadinya perjuangan secara damai untuk mendapatkan sesuatu, demikianlah seperti apa yang diutarakan oleh Mannheim dalam bukunya "Sosiologi Sistematis" (1987:89).

Manusia berkompetisi bagaikan melakukan suatu perjuangan. Perjuangan untuk mempertahankan hidup di dalam kehidupan sosial sebagai bentuk universal. Prinsip keberlangsungan kompetisi, yaitu sama-sama melakukan ketika sejenis perlombaan diadakan. Bagi setiap manusia yang berkompetisi berusaha meraih, sampai tujuan, yang dimaksud pada posisi terawal atau pertama dari yang lainnya. Ada pula kompetisi untuk menyelesaikan suatu ilmiah yang sama antar lembaga pendidikan. Ada juga kompetisi memperebutkan hati wanita cantik oleh beberapa laki-laki.

Kompetisi yang mempunyai fungsi sosial berdasarkan proses seleksi untuk menetapkan satu tempat bagi manusia di masyarakat, dengan cara sebagai berikut : a). Penetapan status sosial melalui warisan turun-temurun, b). Penetapan prinsip senioritas dan c). Penetapan ukuran kemampuan melalui bentuk testing yang bertingkat. Sejumlah kompetisi yang berhubungan dengan proses seleksi merupakan suatu indeks dari kompetisi. Intensitas kompetisi bervariasi, sesuai dengan tingkat kebebasan seseorang, dan dengan tingkat perubahan sosial. Semakin bebas setiap manusia menginginkan untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih baik di samping itu juga semakin sedikit manusia yang akan terkena

diskriminasi rasial, keagamaan ataupun diskriminasi kelas, maka akan semakin pesat tingkat kemajuan yang terjadi di masyarakat (Mannhaim, 1987:91).

4. Hubungan Kerjasama.

Prinsipnya, pihak-pihak yang berhubungan mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan secara bersamaan, mereka dilandasi dengan cukup pengetahuan dan pengendalian diri demi memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dengan kerjasama, seperti yang dijelaskan Cooley, yang dikutip oleh Taneko (1984:116).

Jika kompetisi merupakan suatu kekuatan yang mendorong salah satu pihak untuk berjuang mengalahkan pihak lain, sedangkan kerjasama merupakan suatu aktivitas saling mendukung untuk menyatu dengan sikap perilaku kesamaan ide, pendapat, rasa simpati dan saling membantu sebagai kekuatan yang mempersatukan hubungan.

Kerjasama tidak akan terwujud tanpa adanya semacam paksaan. Secara sederhana bentuk paksaan yang dimaksud merupakan kebutuhan yang muncul karena ancaman yang terdapat di dalam kekuatan alam. Selanjutnya, ada pula kerjasama yang bersifat spontan, yaitu saling menolong, saling membantu antar kelompok, antar tetangga dalam kehidupan sosial, sebagai upaya spontan tanpa didasari kepatuhan terhadap kekuasaan. Kerelaan untuk membantu secara spontan tersebut sangat berperan dalam masa kesulitan daripada masa kegembiraan.

5. Hubungan Antara Yang Menguasai dan Yang Dikuasai.

Yang dikuasai tunduk patuh terhadap yang menguasai sebagai salah satu bentuk hubungan sosial yang sederhana, sebagai contoh di dalam ruang kelas seorang guru memberikan kepada murid apa yang harus dipelajari, tugas pekerjaan rumah dan penilaian tugas. Simmel mengutarakan hubungan antara seorang penguasa, kelompok dan institusi sebagai yang menguasai pihak lain, yaitu yang tunduk atau yang di kuasai. Penguasa sebagai pihak yang dominan selalu tergantung pada yang dikuasai sebagai tempat cerminan kekuasaannya atau cerminan pengaruhnya.

3.5. Komponen Kelompok Sosial

Setiap manusia selalu dilahirkan di dunia ini seorang diri, kecuali bayi kembar dan sebagainya. Di dalam proses kehidupan manusia, nampaknya setiap manusia selalu memerlukan manusia lain yang ada di sekitar kehidupannya. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan Bouman (1957:32), bahwa manusia baru menjadi manusia bila manusia tersebut hidup dengan manusia lainnya.

Bahkan di dalam diri manusia yang pada dasarnya ada semacam keinginan untuk menjadi menyatu dengan manusia yang lain dan ada pula keinginan untuk menyatu dengan alam sekitarnya (Soekanto, 1977:94). Atas dasar keinginan untuk menyatu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan suatu hubungan dengan manusia lainnya di dalam proses kehidupannya. Akhirnya, kehidupan alam manusia penuh dengan terciptanya pergaulan dan ini diartikan oleh Firth sebagai organisasi kepentingan-kepentingan individual, pengaturan sikap manusia terhadap yang lainnya serta pengelompokan manusia-manusia ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk kepentingan bersama.

Berarti kelompok sosial adalah merupakan salah satu perwujudan dari pergaulan hidup di masyarakat dalam kehidupan bersama. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Mac Iver dan dikutip oleh Soerjono Soekanto, bahwa kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong (1977:94).

Dengan demikian kelompok sosial diperlukan keberadaannya, sebab di dalam kelompok itulah sebagian besar kegiatan manusia berlangsung. Tanpa disadari oleh manusia, setiap manusia menjadi anggota suatu kelompok atau berbagai kelompok dari sejak lahir sampai menjelang ajalnya.

Di dalam bukunya Freedman yang berjudul "Principles of Sociology A Texts with Reading (1969) dikemukakan bahwa kelompok sosial itu dibagi ke dalam lima (5) bentuk kelompok, yaitu :

1. Primary Groups.

Konsep primary group pada awalnya diperkenalkan oleh Charles H. Cooley di mana didefinisikannya sebagai kelompok yang "characterized by intimate face to face association and cooperation". Ruang lingkup utama dari kelompok primer ini, yaitu keluarga, teman bermain pada anak kecil, rukun warga dan komunitas pada orang dewasa. Ciri hubungan intim dalam pergaulan ini mewujudkan keterpaduan individu dalam satu-kesatuan sehingga dalam banyak hal diri manusia menjadi hidup dengan tujuan bersama kelompok. Keterpaduan tersebut, simpati dan identifikasi bersama terwujud dalam kata milik bersama atau milik "kita" (Charles H Cooley, primary groups, dalam Sunarto,1993:91-92). Bentuk kelompok primer, misalkan keluarga. Di dalam keluarga tidaklah selalu dijumpai akan kehidupan yang harmonis, namun ada juga keluarga yang ditandai dengan kehidupan yang keras penuh rasa benci, dengki dan pertentangan atau biasa disebut sebagai keluarga disharmonis. Dalam keluarga disharmonis ini akhirnya dapat terjadi perpecahan keluarga dan perceraian. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa keluarga sebagai bentuk kelompok primer merupakan kelompok utama yang ditandai dengan faktor saling kenal-mengenal secara mendalam dalam pergaulan yang intim tersalurkan.

2. Community (komunitas).

Pada dasarnya manusia dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu kelompok yang dinamakan keluarga. Di dalam proses kehidupan manusia lama-kelamaan mengenal siapa saja yang menjadi anggota keluarganya dan tahu dirinya sebagai bagian dari keluarga tersebut. Kelahirannya sampai dapat berjalan dan muncul keinginan bermain dengan sesama teman menandai keanggotaannya dalam kelompok lain. Selanjutnya dia akan tahu kalau lahir dan tinggal di suatu desa atau kota, menjadi warga rukun tetangga, warga rukun kampung, warga desa atau kota dan bahkan warga negara Republik Indonesia.

Uraian tersebut diatas menggambarkan bahwa seorang manusia dapat sebagai anggota dari berbagai kelompok, disamping itu dia akan mengenal komunitas wilayah kelompoknya berada. Osborn dan Neumeyer sendiri mengutarakan komunitas merupakan

suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula di mana kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup dan di lindungi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya (Sastrodiningrat dkk.,1986:2.5).

Ukuran mengenai besar kecilnya suatu komunitas dapat ditentukan berdasarkan wilayah maupun berdasarkan jumlah anggotanya. Komunitas besar mempunyai jumlah anggota kelompok yang lebih banyak dengan wilayah yang cukup luas. Sedangkan komunitas kecil jumlah anggotanya tidak terlalu besar dan dengan wilayah yang relatif kecil. Ukuran yang tepat mengenai besaran jumlah anggota dan luasnya wilayah tidak dapat dipastikan. Yang jelas komunitas besar dapat dinyatakan seperti suatu kota, propinsi ataupun negara. Sedangkan komunitas kecil berupa suatu desa, dusun, kampung, rukun warga, rukun tetangga dan lain-lain.

3. Asosiasi.

Mengenai istilah asosiasi dapat diartikan sama dengan organisasi formal. Asosiasi ini sebagai badan organisatoris yang khusus dibentuk oleh manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Badan organisatoris ini dapat ditemukan pada setiap lapangan kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di mana manusia berusaha mencapai tingkat hidup yang lebih baik, maka dibentuklah semacam perseroan terbatas (PT), CV, Serikat Buruh dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, maka dibentuklah semacam yayasan pendidikan yang menaungi pendidikan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan akan berpolitik, bernegara, maka dibentuklah partai politik, badan pemerintahan dan lain-lain.

Asosiasi merupakan organisasi formal, maka dari itu asosiasi merupakan kelompok dengan sasaran yang tegas dan susunan yang resmi. Maksudnya asosiasi dengan sasaran yang tegas, sebagai badan organisatoris harus ada koordinasi terhadap aktivitas anggotanya, dengan rumusan prosedur hubungan-hubungan diantara anggotanya semacam peraturan-peraturan, ketentuan-

ketentuan hukum, jabatan-jabatan formal dan resmi, serta prosedur kerja dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai badan organisatoris, asosiasi memerlukan semacam peralatan administrasi, staf administrasi yang bertanggung jawab dalam memelihara dan menjalankan organisasi.

4. Society.

Society merupakan kelompok-kelompok fungsional yang menempati suatu daerah geografis yang jelas. Daerah geografis yang ditempati tidak terbatas pada suatu daerah yang sempit, akan tetapi meliputi berbagai daerah yang terbentang lebih dari ribuan atau bahkan jutaan mil persegi.

Di dalam society terdapat komunitas-komunitas sehingga society dapat di artikan sebagai super komunitas atau bentuk kelanjutan dari komunitas. Ronald Freedman sendiri menyatakan society merupakan sekelompok orang yang sudah menjadi satu-kesatuan wilayah, fungsional dan kultural. Artinya sebagai satu-kesatuan sosial yang menempati suatu daerah geografis dan juga merupakan satu-kesatuan sosial yang anggotanya di ikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain. Dengan demikian society adalah merupakan suatu kelompok yang anggota-anggotanya sama-sama memiliki warisan kultural, sehingga suatu bangsa yang di dalamnya terdapat berbagai suku bangsa atau sebagai suatu negara yang di dalamnya terdapat propinsi dan atau negara bagian.

5. Ephemeral Groups.

Ini merupakan bentuk dari kelompok sementara, misalkan adanya bentuk kerumunan (crowds), yaitu kelompok pembeli atau penjual di pasar. Kelompok pengamen atau pun pencopet di pasar, kelompok peserta seminar dan lain-lain. Kelompok ephemeral ini tidak lazim dipakai di dalam membahas bentuk-bentuk kelompok sosial, sebab kurang sesuai dengan standar sosiologi.

3.6. Komponen Institusi Sosial

Istilah institusi dapat diartikan sebagai :

1. Cara berperilaku yang telah dibakukan
2. Kompleks kegiatan-kegiatan kooperatif
3. Norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada kebutuhan pokok manusia (Soerjono Soekanto, Kamus Sosiologi, 1983).

Alvin L. Bertrand sendiri mengutarakan bahwa institusi-institusi sosial ini merupakan kumpulan-kumpulan dari norma-norma sosial yang telah diciptakan untuk dapat menjalankan fungsi masyarakat. Institusi-institusi yang meliputi kumpulan-kumpulan norma-norma dan bukan norma-norma yang berdiri sendiri (dikutip dari bukunya Soleman B. Taneko, 1984: 72).

Dengan demikian institusi merupakan persetujuan dari pola-pola kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan juga merupakan pola-pola hubungan antar institusi. Institusi bila ditinjau berdasarkan dimensi abstrak di dalamnya terkandung nilai-nilai atau norma-norma, dan bila ditinjau berdasarkan dimensi konkrit ada keluarga, organisasi dan lain-lain. Keberadaan institusi dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang tidak direncanakan. Pada awalnya manusia mencari cara-cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian menemukan pola-pola kegiatan yang cocok dan dibakukan.

Kebutuhan manusia-manusia ini beragam dan oleh karena keberagaman kebutuhan manusia, maka muncullah berbagai institusi di masyarakat, antara lain :

1. Kebutuhan akan mengembangkan dan melestarikan keturunan, maka muncullah institusi keluarga.
2. Kebutuhan akan sandang, pangan dan lain-lain, maka muncullah institusi ekonomi.
3. Kebutuhan akan kekuatan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa, maka muncullah institusi agama.
4. Kebutuhan akan pendidikan, maka muncullah institusi pendidikan.
5. dan masih banyak lagi ragam kebutuhan masyarakat ini.

Sebenarnya menurut Light dan Keller bahwa ada semacam kebutuhan-kebutuhan yang amat mendasar di mana pada setiap masyarakat kebutuhan tersebut harus dicapainya, diantaranya :

1. Pola kegiatan sehingga warga masyarakat mendapatkan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan untuk hidup dalam mempertahankan hubungan keseimbangan dengan lingkungannya.
2. Perlindungan yang sifatnya ancaman yang berasal baik dari dalam maupun dari luar.
3. Mengantikan orang-orang yang telah meninggal atau pindah.
4. Penyampaian suatu pengetahuan, sehubungan dengan status dan peranan serta kecakapan yang diperlukan bagi anggota-anggota baru atau generasi baru.
5. Keputusan konflik atau pun penyelesaian konflik
6. Motivasi warga dalam menjalankan peranannya dengan memberikan makna dan tujuan kegiatan sosial.

Bisa dicontohkan dalam institusi keluarga, fungsinya adalah sebagai satu tempat penyelesaian terhadap masalah pengaturan kegiatan, penambahan populasi dan menunjukkan pertanggung jawaban terhadap anak dalam proses pendewasaan dan lain-lain. Dalam institusi ekonomi, fungsinya mengadakan hubungan kerja sama, organisasi pasar, sistem bank, perdagangan internasional dalam penyelesaian masalah produksi dan pendistribusian barang dan jasa. Dalam institusi pendidikan, fungsinya adalah penanganan masalah latihan atau sosialisasi atau pendidikan bagi orang-orang untuk dapat melakukan peranan baru dan yang akan datang dalam sistem, di samping itu juga memotivasi orang-orang dan mendidiknya agar hidup lebih dapat berpikir secara dewasa.

3.7. Komponen Kaidah dan Norma Norma Sosial

Individu → Masyarakat



(Subyek)



(Obyek)

Individu sebagai subyek/
aktor menurut perspetif
sosiologi ?

Individu sebagai manusia
dalam memenuhi kebutuh-
annya tidak dapat secara
mandiri (3 hal pokok)



Kelompok
Sosial

Individu-individu bertindak/
berbuat ada yang meng-
arahkan/yang mengatur
agar berbuat teratur

Begitu pula individu
yang hidup dalam
kelompok ada aturan-
aturan yang berlaku
agar teratur



Tertib teratur secara
Individual



Ada keteraturan
masyarakat atau
Keteraturan Sosial

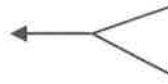


Berdasarkan
aturan-aturan moral yang
bersifat abstrak



Maksudnya ? :
Keteraturan moral dari
kehidupan sosial dengan
mempertimbangkan :

NORMA



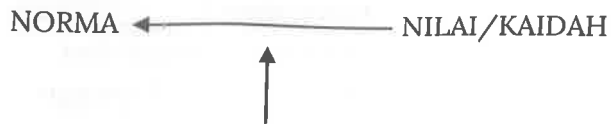
1. Aturan-aturan sosial yg ditetapkan oleh masyarakat
2. Aturan-aturan prosedural untuk mengatur kenyataan sosial

Berbicara tentang kaidah atau nilai dan norma-norma sosial di mana manusia-manusia hidup di dalam kelompok-kelompok atau di dalam masyarakat tentu dengan aturan-aturan yang berlaku agar teratur, sehingga ada keteraturan masyarakat atau keteraturan sosial berdasarkan aturan-aturan moral yang bersifat abstrak. Maksudnya keteraturan moral dari kehidupan sosial atau masyarakat dengan mempertimbangkan akan : 1) aturan-aturan sosial yang ditetapkan oleh masyarakat dan 2) aturan-aturan prosedural untuk mengatur kenyataan sosial yang kemudian disebut sebagai Norma.

Secara sosiologis antara norma dan nilai itu dapat dibedakan. Norma lebih mencerminkan peraturan moral atau keteraturan moral yang langsung mengatur perilaku atau tindakan manusia. Norma dapat ditaati dan dapat dilanggar oleh manusia dan norma bersifat sekunder terhadap nilai yang artinya norma itu merupakan alat untuk pencapaian nilai-nilai. Contoh : Orang yang selalu bekerja membanting tulang pagi, siang dan malam tentu akan mencapai "sukses" sebagai imbalan nilainya.

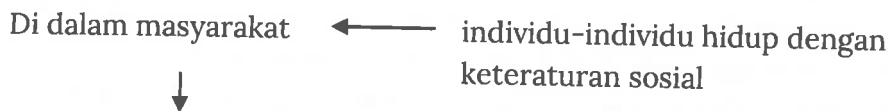
Kalau nilai atau kaidah itu lebih menunjukkan tujuan dari tindakan sosial di mana manusia tersebut terlibat (tindakan manusia yang hidup di dalam masyarakat). Manusia hidup tentu mempunyai tujuan ?

Perlu diketahui norma dapat pula dilihat sebagai sesuatu yang berasal dari nilai.



Pendekatan sosiologis kedua konsep tersebut mempunyai hubungan yang rumit

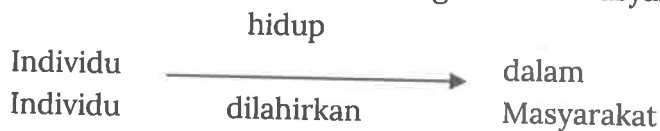
Secara sosiologis kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang rumit. Maka dari itu, di dalam pembahasan ditekankan akan norma-norma sosial.



Terdapat konsep-konsep : moral, nilai, peraturan/ rules, norma dll.

Norma menurut Sudut Pandang Masyarakat adalah sebagai sesuatu hasil **interaksi masyarakat** yang berada di luar individu, memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku individu dalam artian membatasi dan mengendalikan perilaku individu, walaupun tidak terasa sebagai tekanan atau paksaan karena telah menginternalisasikan atau menerima norma sebagai standar tingkah laku individu hidup dalam masyarakat (Wirutomo, 1983).

Maksudnya norma sebagai hasil interaksi masyarakat adalah aturan-aturan sosial dan aturan-aturan prosedural ini pada hakekatnya bersifat kemasyarakatan yg artinya bukan saja itu berkaitan dengan kehidupan sosial, akan tetapi juga pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat dikatakan : NORMA adalah bagian dari masyarakat.



oleh siapa ?

disosialisasikan untuk menerima aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya.



Menginternalisasi aturan sebagai standar bertingkah laku, mana yang benar dan mana yang salah serta menerima norma sebagai kendali dengan rasa takut bila merugikan sesama manusia maupun rasa bersalah bila melanggar aturan-aturan tersebut.

oleh



Keluarga, kelompok atau perkumpulan teman sekerja dan lain-lain.

Norma-norma sosial kadang-kadang muncul secara sengaja dirumuskan oleh orang-orang tertentu atau oleh kelompok elite, yaitu sekelompok orang yang memiliki power and authority yang lebih banyak daripada yang lainnya. Namun, selama aturan-aturan tersebut tidak dikuatkan oleh desakan sosial, maka tidak dapat dianggap sebagai norma sosial. Misalkan rezim diktator militer yang memaksakan suatu aturan jam malam, barang siapa melanggar akan ditembak. Patuh terhadap aturan, akan tetapi bukan merupakan norma sosial karena tidak ada landasan dalam keteraturan kehidupan social, sehingga aturan tersebut hanyalah merupakan ancaman fisik saja. Namun aturan yang lahir berdasarkan ancaman fisik ada kemungkinan akan menjadi norma sosial.

3.8. Komponen Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dapat dikatakan merupakan suatu gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Menurut Soekanto dalam bukunya tentang Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat (1984:50), bahwa stratifikasi sosial itu merupakan suatu jenis diferensiasi sosial yang terkait dengan pengertian akan adanya jenjang secara bertingkat. Jenjang secara bertingkat yang menghasilkan *strata* tertentu dan ke dalam strata

tersebut warga masyarakat masuk. Secara kelompok manusia-manusia tersebut masuk ke dalam suatu **stratum** tertentu, sehingga ada kedudukan-kedudukan yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi.

Istilah strata → menunjuk pada banyak dimensi (dimensi jamak sosial, budaya, ekonomi, dll)
stratum → menunjuk pada satu dimensi dari stratifikasi sosial, misal dimensi ekonomi

Stratifikasi sosial merupakan pelapisan-pelapisan yang terjadi di dalam kehidupan sosial atau masyarakat karena bersumber pada ketidaksamaan sosial atau menurut Sunarto (1993 : 105) karena inequality di antara status individu dan kelompok yang terdapat di dalamnya, di mana konsep status-status utama (master status), status yang diraih (achieved status) dan status yang diperoleh (ascribed status).

Menurut para ahli sosiologi, bahwa setiap manusia yang hidup di dalam masyarakat secara alamiah telah memiliki ketidaksamaan sosial antar manusia. Kita ketahui sumber ketidaksamaan secara alamiah, yaitu 1).perbedaan jenis kelamin/ sex, 2) perbedaan warna kulit dan 3) perbedaan bentuk/ struktur tubuh.

Dengan demikian stratifikasi sosial adalah lapisan-lapisan atau tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam masyarakat. Tingkatan tersebut menjelaskan bahwa manusia-manusia tertentu mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada yang lainnya, atau dapat dikatakan bahwa tingkatan-tingkatan terjadi dalam masyarakat karena bersumber pada ketidaksamaan sosial yang akhirnya melahirkan social ranking (jenjang sosial), dan kemudian mengelompok dalam ranking yang sama sehingga muncullah stratifikasi sosial.

Struktur stratifikasi sosial dalam setiap masyarakat akan dijumpai dalam bentuk "pecking order" atau struktur kekuasaan yang akan memperlihatkan kepada kita di dalam masyarakat siapa yang mempengaruhi siapa. Urut-urutan antara siapa yang mempengaruhi siapa tersebut akan membentuk suatu hierarkhi, berupa stratifikasi sosial.

Memahami stratifikasi sosial atau siapa yang akan mempengaruhi siapa di dalam masyarakat akan mempermudah memahami alur agen pembaharu (development agent) untuk memilih "decision makers" dan "communication channels" yang efektif untuk mengintrodusir perubahan-perubahan di dalam masyarakat.

Setiap masyarakat akan memiliki karakteristik stratifikasi sosial sendiri dan berbeda dengan masyarakat lainnya, mungkin memiliki sejumlah dimensi stratifikasi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan struktur stratifikasi sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sangat sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat tersebut. Semakin kompleks tingkat perkembangan masyarakatnya, akan semakin bervariasi pula dimensi stratifikasi yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Beberapa dimensi struktur stratifikasi sosial masyarakat mempunyai arti sosiologis yang sangat mendasar. Setiap dimensi akan meliputi sejumlah tata tertib, pola tindakan dan standar tingkah laku tertentu. Demikian halnya dengan setiap stratum yang menandainya, di mana standar tingkah laku, pola tindakan atau pun gaya hidup manusia-manusia yang menempatinya setiap strata tersebut dengan jelas akan menunjukkan posisi, kedudukan, statusnya di dalam strata hierarki sosial.

Berbicara tentang dimensi stratifikasi sosial, Barber dalam bukunya "Social Stratification, Structure and Trends of Social Mobility in Western Society" dan dikutip kembali oleh Taneko (1984 : 97-98) dikemukakan ada 6 dimensi dari stratifikasi sosial, yaitu : 1) Prestise jabatan/ jabatan, 2) Tingkatan dalam wewenang dan kekuasaan, 3) Pendapatan atau kekayaan, 4) Pendidikan atau pengetahuan, 5) Kesucian beragama atau pimpinan keagamaan dan 6) Kedudukan dalam kekerabatan dan suku-suku bangsa.

Dimensi pertama **Occupational Prestige**. Setiap masyarakat selalu membagi-bagikan kepada para anggotanya peranan-peranan produktif yang tidak sama. Ketidaksamaan distribusi peranan-peranan produktif di dalam masyarakat akan menyebabkan masyarakat tersebut membagi-bagikan penghormatan sosial kepada para anggotanya dalam proporsi atau perbandingan yang tidak

sama. Akibatnya, terciptalah suatu susunan bertingkat atau berjenjang dalam bentuk stratifikasi sosial diatas landasan "occupational prestige".

Dimensi kedua, **Authority and Power Ranking**. Di dalam masyarakat senantiasa terdapat pembagian peranan sosial yang menghasilkan authority and power dalam proporsi yang berbeda-beda. Authority atau wewenang yang dimaksud adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh anggota masyarakat. Power atau kekuasaan adalah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mem-pengaruhi orang lain, dengan tanpa menghubungkannya dengan penerimaan atau penempatan sosial yang formal. Perbedaan antara wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat akan menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial yang berlandaskan Authority and power.

Dimensi ketiga, **Income or Wealth**. Peranan-peranan produktif yang berbeda di dalam setiap masyarakat akan membedakan akan kemampuan anggota masyarakat yang memiliki peranan-peranan tersebut untuk memperoleh penghasilan atau kekayaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial yang berlandaskan income or wealth.

Dimensi keempat, **Education and knowledge**. Setiap anggota masyarakat selalu mempunyai perbedaan dalam tingkat pendidikan atau pun jumlah dan kualitas pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan akan hal tersebut menciptakan susunan hierarkhi yang berupa stratifikasi sosial yang berlandaskan pendidikan dan pengetahuan.

Dimensi kelima, **Religious and ritual purity**. Ide-ide, gagasan-gagasan dan pengetahuan-pengetahuan tentang keagamaan senantiasa dimiliki, dikuasai oleh setiap anggota masyarakat dalam kualitas dan kuantitas yang tidak sama. Perbedaan akan hal tersebut tentunya di dalam masyarakat akan menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial yang berlandaskan religious and ritual purity (agama dan upacara kesucian).

Dimensi keenam, **Kinship and ethnic group** (Kelompok kekerabatan dan kesukuan). Kinship adalah kekerabatan yang berdasarkan darah keturunan yang sama (mis.marga). Dalam masyarakat kinship group dan bentuk perkembangannya berupa ethnic group selalu mengekspresikan peranan-peranan sosial yang berdiri sendiri, dan karena memerankan fungsi yang berbeda-beda, maka berbagai kelompok ini akan **memperoleh penilaian yang berbeda-beda dari anggota masyarakat** dalam mana kelompok kekerabatan dan etnik ini menjadi bagiannya. Hasilnya adalah terjadinya stratifikasi sosial yang berlandaskan kelompok kekerabatan dan etnik, yang kemudian akan mempengaruhi pandangan mereka masing-masing baik terhadap diri sendiri maupun dalam cara mereka memperlakukan orang-orang yang tergolong ke dalam kelompoknya.

Dimensi-dimensi tersebut, sebenarnya juga menunjukkan fungsi yang penting terutama di dalam prokreasi (reproduksi) bahwa sosialisasi anak dan sosialisasi moral yang berhasil secara psikologis mendukung antara orang tua dan anak-anaknya di mata masyarakat daripada yang lainnya. Mereka yang keluarganya berhasil melestarikan dan mewariskan sosialisasi yang baik akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada yang tidak berhasil.

Sekalipun setiap dimensi dapat dilihat sebagai dimensi yang berdiri sendiri, realitanya di dalam masyarakat setiap dimensi berakumulasi (menyatu secara menumpuk) menjadi suatu ukuran yang bulat. Kedudukan sosial seseorang yang tinggi daripada orang lain berdasarkan dimensi ekonomi, dengan ukuran occupational prestige akan memperoleh fasilitas bagi yang mendudukinya, memiliki wewenang dan kekuasaan yang lebih tinggi maupun dimensi-dimensi stratifikasi yang lainnya. Posisi seseorang yang lebih tinggi di dalam masyarakat berdasarkan ukuran wewenang dan kekuasaan, akan mempengaruhi posisinya dipandang dari dimensi yang lainnya.

Itulah sebabnya, setiap usaha untuk melakukan studi tentang **Stratifikasi Sosial** di dalam masyarakat, selalu akan menggunakan suatu pendekatan yang bersifat multidimensional, sehingga dimungkinkan untuk menye-tujui sejauh mana akumulasi dari

ukuran-ukuran satudimensi tertentu akan menyebabkan pula akumulasi dari ukuran dimensi yang lain.

Selanjutnya ada dua sifat dari stratifikasi sosial, yaitu :

- a. Bersifat tertutup, yaitu tidak dimungkinkannya seseorang pindah lapisan.
- b. Bersifat terbuka, yaitu dimungkinkannya seseorang untuk pindah lapisan berdasarkan achieved status.

Sesuai dengan sifat kedudukan atau posisi sosial warga masyarakat, maka sistim lapisan sosial dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup dan terbuka. Berkaitan dengan stratifikasi sosial, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan mobilitas. Mobilitas sosial adalah keadaan yang menunjukkan kepada kemungkinan individu bergerak naik atau turun dari kedudukannya, lapisan dan tingkat kekuasaannya.

Mobilitas horizontal adalah perubahan posisi dari tingkat kedudukan yang sama, misalnya perubahan dalam pendapatan atau kesejahteraan yang lebih baik karena kenaikan gaji atau tunjangan pekerjaan. Mobilitas vertikal adalah perubahan naik turunnya posisi seseorang dari suatu tingkat kedudukan tertentu, misal naik pangkat (ada di pegawai negeri atau di ABRI).

Bisa dilihat berdasarkan kedua sifat dan kecenderungan stratifikasi tersebut di atas. Pada masyarakat pedesaan, lapisan sosial cenderung bersifat tertutup. Umumnya hanya terdapat pada daerah yang menganut sistim kasta atau mungkin pada masyarakat yang mengenal perbedaan ras. Untuk lapisan sosial yang bersifat terbuka relatif jarang, karena sifat homogenitasnya yang tinggi dalam latar belakang pendidikan, ekonomi, gaya hidup dan hak serta kewajiban anggota masyarakat.

Pada masyarakat perkotaan semakin berkembang sejalan dengan heterogenitas masyarakatnya. Keanekaragaman latar belakang pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi dan hak serta wewenang, pemilikan, gaya hidup masyarakatnya mengakibatkan lapisan sosial bersifat terbuka.

Lapisan bawah masyarakat perkotaan berusaha untuk melakukan mobilitas ke atas melalui usaha-usaha peningkatan pendidikan, pendapatan dan kesejahteraan hidup, jabatan pekerjaan, kekuasaan, pemilikan dan prestasi, baik cara berpikir maupun gaya hidup yang lebih modern.

3.9. Latihan

Setelah anda mempelajari komponen-komponen struktur sosial pada bab 3 ini, coba jelaskan kembali :

1. Ada berapakah bentuk-bentuk hubungan antar komponen di dalam mempelajari struktur sosial dan apa sajakah bentuknya ?
2. Setelah mempelajari bentuk-bentuk hubungan antar komponen, coba jelaskan kembali apa yang dimaksud dengan : a. hubungan pertukaran, b. hubungan pertentangan, c. hubungan kompetisi, d. hubungan kerjasama dan e. hubungan antara yang menguasai dan yang dikuasai.
3. Apa yang dimaksud dengan definisi konsep : a. ke-lompok sosial, b. institusi sosial, c. norma sosial dan d. stratifikasi sosial.
4. Bagaimana keberadaan kelompok-kelompok sosial, institusi-institusi sosial, norma-norma sosial dan stratifikasi sosial yang terbentuk dalam kehidupan baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan dan berikan contohnya dari masing-masing komponen tersebut !
5. Mengapa stratifikasi sosial itu muncul dalam setiap kehidupan masyarakat, jelaskan menurut anda !
6. Cara untuk memecahkan dilema yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan (sebagai perbandingan negara maju dan negara berkembang) tentang usaha-usaha mempertahankan norma-norma sosial yang bersifat positif di satu pihak, dengan usaha untuk mendorong kemajuan ekonomi dan iptek di lain pihak. Jelaskan pendapat anda secara logis !
7. Perbedaan pokok antara struktur sosial pada masyarakat desa dengan masyarakat kota secara umum dan komponen-komponen struktur sosial yang manakah yang lebih menonjol ?

3.10. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan soal latihan di atas kemudian dihitung jumlah jawaban yang tepat dengan menggunakan:

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\Sigma \text{ jawaban yang benar}}{N} \times 100$$

Artinya tingkat penguasaan yang dicapai :

90 - 100 = baik sekali

80 - 89 = baik

70 - 79 = sedang

> 69 = kurang

Kalau mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, berarti dapat meneruskan mempelajari materi selanjutnya pada bab 4, dan bila kurang dari itu harap dipelajari kembali.

3.11. Pustaka Rujukan

Bouman,PJ.1957.cet ke3. *Ilmu Masyarakat Umum*, Penerbit Darurat Jakarta.

Firth,Raymond, dkk.1960.cet.ke2.*Ciri Ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Anthropologi*. Penerbit Sumur Bandung.

Freedman,Ronald.at.al.1969.*Principles of Sociology,A Texts with Reading*.Trikarya Bhakti S.C.

Light,Donald and Suzanne Keller.1975. *Sociology*. Alfred A. Knopf. New York.

Sastrodiningrat,Subagio.dkk.1986.*Sosiologi Industri*. Karunika Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 1977.*Pengantar Sosiologi*.UI Press.

----- . 1983.*Kamus Sosiologi*.Rajawali Press Jakarta.

Sunarto,Kamanto.1993.*Pengantar Sosiologi*.Lembaga Penerbit FE UI Jakarta.

Taneko, Soeleman B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali Press Jakarta.

3.12. Glossary

Hubungan social sederhana

: merupakan kegiatan sosial masyarakat yang melakukan tindakan untuk memberi informasi dan mempengaruhi satu sama lain.

Hubungan social

: relasi yang melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih. Lebih kompleks jejaring hubungan social antar individu yang hidup dalam masyarakat. Relasi sosial yang dibangun antar individu selalu melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Agen perubahan/
development agent

: individu atau seseorang yang bertugas mempengaruhi target/ sasaran perubahan agar mereka mengambil keputusan sesuai dengan arah yang dikehendakinya. Agen Perubahan menghubungkan antara sumber perubahan (Inovasi, Kebijakan Publik dll) dengan sistem masyarakat yang menjadi target perubahan.

Asosiasi Society

: selain dipahami sebagai ruang publik, gerakan sosial, dan nilai juga dapat dipahami sebagai asosiasi. Dimana, konsep asosiasi ini merupakan inti dari pemahaman civil society karena memberi kuasa pada rakyat untuk

bergabung menjadi sebuah aksi kolektivitas sosial yang kemudian menjadi aktor intemediari yang dapat melakukan resistensi kepada negara dengan menempatkan kelompok-kelompok sosial yang ada sebagai perantara antara negara dan masyarakat.

Aturan-aturan procedural

: suatu pedoman agar manusia dapat hidup secara tertib dan teratur dengan serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang baku (sama) agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama, semisal prosedur kesehatan dan keselamatan kerja, prosedur masuk sekolah.

Aturan-aturan social

: kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, yang sering juga disebut dengan norma sosial.

Communication channels

: saluran-saluran yang digunakan, semisal media yang akan dilalui data/informasi pada proses transmisi dalam suatu system komunikasi.

- Crowds : suatu perkumpulan antara diri sendiri dengan orang banyak yang dapat menimbulkan sifat panik, emosional, bahagia/senang, serta sifat yang mencerminkan perilaku tidak bermoral di mata masyarakat.
- Decision makers : atau pengambilan keputusan dengan suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling cepat.
- Institusi agama : atau lembaga agama yang mewadahi sistem keyakinan dan praktik keagamaan dalam masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan (Emile Durkheim), mengatur kehidupan dan tingkah laku manusia dalam bersosial.
- Institusi ekonomi : suatu lembaga yang memiliki kegiatan di bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat atau yang mengatasi berbagai masalah mengenai cara produksi, pendistribusian atau pelayanan suatu jasa yang diperlukan oleh masyarakat supaya kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi.
- Institusi keluarga : unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan; Di dalam keluarga

terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan; Keluarga merupakan kelompok primer dalam masyarakat. Hubungan sosial yang terbentuk antaranggota keluarga relatif tetap, hal ini lantaran hubungan dalam lembaga keluarga didasari atas ikatan darah, pernikahan, dan adopsi.

Institusi pendidikan : sebuah lembaga badan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan, belajar-mengajar, dan/ atau pelatihan dan sebagainya. Institusi pendidikan formal di antaranya seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Interaksi masyarakat : suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya maupun kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya. Proses interaksi tersebut terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

- Internalisasi aturan : penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan tentang aturan.
- Kegiatan kooperatif : kegiatan yang bersifat kerja sama; atau bersedia membantu.
- Kelompok ephemeral : kelompok-kelompok sementara, dan di dalam phylum ini terdapat beberapa sub tipe, yaitu crowds (kerumunan), mobs (gerombolan orang), audiens (hadirin) yang biasanya sulit untuk menerimanya sebagai kelompok sosial menurut standar sosiologi dengan kriteria yang telah disepakati sebelumnya.
- Ketidaksamaan social : kemajemukan tiap tiap individu yang meliputi kekuasaan, prestise, rasa atau etnis, agama, kekayaan, dan gender dalam proses interaksi yang menghasilkan perbedaan.
- Occupational prestige : prestise pekerjaan

BAB IV

TEORI TEORI YANG BERKAITAN DENGAN STRUKTUR SOSIAL

4.1. Pendahuluan

Pada bab 4 ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan struktur masyarakat pada umumnya dan apa yang berkaitan dengan stratifikasi sosial pada khususnya. Ada dua pendekatan teori atau aliran di dalam mempelajari stratifikasi sosial, yaitu pendekatan fungsional atau lebih dikenal dengan istilah *conservative tradition* dan pendekatan konflik atau lebih dikenal dengan istilah *radical tradition*.

Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial itu ada pada setiap makhluk hidup, antara lain: dalam masyarakat tawon, dan dalam masyarakat semut pun ada jenjang-jenjang stratifikasinya atau klas pekerjaannya. Ada dua aliran yang terkenal dalam mempelajari stratifikasi sosial, menurut Lensky (1966) dalam bukunya yang berjudul "Power Priviledges and Status":

Pertama, teori Functionalist (aliran *conservative tradition*). Aliran ini memandang ketidaksamaan sosial itu lahir karena kesepakatan masyarakat dan ketidaksamaan sosial itu justru dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dengan demikian masyarakat mampu menciptakan posisi-posisi penting dan mampu membentuk manusia yang berkualifikasi. Aliran tersebut memandang stratifikasi sosial itu pada dasarnya merupakan stratifikasi yang timbul dari kebutuhan masyarakat bukan dari kebutuhan individu-individu.

Kedua, teori Conflict (aliran *radical tradition*). Di dalam setiap masyarakat selalu terdapat distribusi wewenang dan kekuasaan

yang tidak sama. Ada yang mempunyai wewenang dan kekuasaan lebih besar daripada yang lainnya. Sementara itu kekuasaan ini digunakan untuk menekan orang lain yang tidak mempunyai kekuasaan. Maka dari itu, aliran ini melihat ketidaksamaan sosial itu timbul sebagai akibat dari perjuangan untuk mendapatkan barang dan jasa. Mereka yang mampu akan mendapatkan barang dan jasa dalam jumlah banyak dan akan menduduki "tingkat jabatan atas."

Ketiga dan seterusnya, diambil dari buku lain (diluar buku Lensky), yaitu teori Mead di mana beliau (George Herbert Mead) menyatakan teori ini berhubungan dengan manusia. Teori Mead berkembang dalam konteks alam pikiran dari teori Darwin (pencetus Teori Evolusi). Mead berusaha untuk memberikan keyakinan, bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki kesadaran akan dirinya. Mead menerima pandangan Darwin yang menyatakan, bahwa dorongan Biologis memberikan motivasi bagi perilaku manusia. Beliau menambahkan bahwa dorongan-dorongan tersebut mempunyai sifat sosial, seperti rasa lapar, gairah seksual, dan lain sebagainya memerlukan pihak lain agar terjadi kepuasan. Yang lebih penting lagi, modifikasi Mead terhadap pendapat Darwin mengenai komunikasi, yang menyatakan sebagai ekspresi dari perasaan, dan masih banyak hal-hal lainnya yang belum dijelaskan, yaitu apabila tanda-tanda dan lambang-lambang komunikasi hanya dikaitkan dengan perasaan pribadi.

Keempat, teori Stratifikasi Sosial dikemukakan oleh Randall Collins, di mana institusi yang menyentuh begitu banyak ciri kehidupan seperti "kekayaan, politik, karier, keluarga, klub, komunitas, gaya hidup". Randal Collins menggunakan teori Marx dan Weber sebagai pondasi dari teorinya, sedangkan Teori Stratifikasi Konflik masih dari Randall Collins. Teori ini merupakan pendekatan konflik stratifikasi yang memiliki banyak kesamaan dengan teori fenomenologi dan etnometodologi. Orang dipandang mempunyai sifat sosial (sociable), tetapi juga terutama mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka.

Kelima, teori Behaviorisme. Lewis dan Smith menafsirkan, bahwa Mead dipengaruhi oleh "Behaviorisme Psikologis", sebuah perspektif yang membawanya ke arah realis dan empiris. Mead

sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai Behaviorisme Sosial untuk membedakannya dengan Behaviorisme Radikal dari John B. Watson.

4.2. Tujuan Instruksional Umum

Supaya mahasiswa dapat mengerti dan memahami kedua teori atau pendekatan fungsional maupun pendekatan konflik dan mampu mengadakan analisis masalah stratifikasi sosial yang muncul dari suatu struktur masyarakat.

4.3. Tujuan Instruksional Khusus

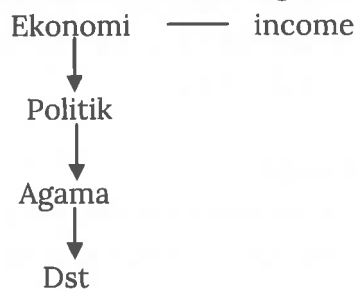
Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan teori atau pendekatan fungsional berkaitan dengan struktur masyarakat, khususnya stratifikasi sosial;
2. Menjelaskan teori atau pendekatan konflik berkaitan dengan struktur masyarakat, khususnya stratifikasi sosial;
3. Menjelaskan perbedaan skala prioritas atau penempatan nilai tertentu yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang lain dalam menentukan corak stratifikasi sosial;
4. Menjelaskan dimensi-dimensi stratifikasi sosial yang muncul pada umumnya untuk dipelajari;
5. Menjelaskan filosofi kehidupan materi menurut Karl Marx berkaitan dengan stratifikasi sosial;
6. Menjelaskan perebutan dimensi kekayaan, status privilege dan kekuasaan di masyarakat berkaitan dengan stratifikasi sosial, menurut Max Weber;
7. Menjelaskan munculnya gejala klas menengah baru di kota-kota besar di Indonesia.

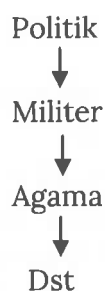
4.4. Teori Fungsional

Aliran Functionalist Talcott Parsons dengan asumsinya, bahwa setiap masyarakat itu selalu membagi-bagikan nilai-nilai tertentu kepada anggota masyarakat. Nilai ini beragam dan berbeda antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya dalam cara memandang nilai tersebut.

Ada masyarakat yang menempatkan nilai efisiensi yang paling tinggi, sementara pada masyarakat lain memandang nilai stabilitas yang paling penting. Perbedaan cara memandang nilai inilah yang kemudian menentukan corak daripada stratifikasi sosial tersebut. Kalau memandang nilai efisiensi yang paling utama, maka :



Kalau masyarakat memandang nilai stabilitas yang utama, maka:



Latar belakang dari stratifikasi sosial adalah kebudayaan atau yang menentukan adalah tingkah laku warga masyarakatnya. Bentuk stratifikasi ini tergantung dari **cara masyarakat memandang nilai** atau ditentukan oleh **skala prioritas**. Parsons di sini melihat sistim stratifikasi di dalam masyarakat pada hakekatnya merupakan ekspresi dari sistim nilai yg ada. Maka dari itu, orang-orang yang memperoleh keuntungan dengan posisi-posisi tertentu dan itu merupakan fungsi serta penampilan maupun kualitasnya di dalam masyarakat.

Bicara stratifikasi sosial Kurt B. Meyer mengemukakan ada 3 dimensi stratifikasi sosial di mana dimensi yg paling sering muncul dan mudah dipelajari antara lain adalah :

I. Klas atau dimensi ekonomi

Meyer sependapat dengan M. Weber tentang klas di mana klas itu merupakan sekelompok orang yang mempunyai seperangkat kepentingan, tingkah laku, gaya hidup anyg sama di dalam hubungannya dengan pemasaran atau ekonomi. Selanjutnya, dimensi ekonomi ini sangat mudah diidentifikasi karena dengan stratifikasi mudah ditemukan ukuran-ukuran klas.

II. Status atau dimensi yang bersifat sosial

Meyer mengartikan kelompok status adalah kelompok yang di tandai oleh pola tingkah laku, gaya hidup tertentu yang harus di ikuti oleh mereka yang masuk dalam kelpok tersebut. Berhubung tipisnya perbedaan antara I dan II, maka orang menyebutnya ini sebagai dimensi **Klas sosial**:

Klas : sudah tertentu dari dimensi ekonomi

Status : tidak hanya dari dimensi ekonomi

Sekalipun dimensi status tidak bisa dipisahkan dari dimensi klas, realitanya, secara teoritis antara keduanya harus dipisah.

Istilah status yg di pakai adalah berhubungan dengan prestige, sedangkan prestige di sandarkan pada pengakuan antar manusia yang selalu melibatkan seseorang untuk dihormati dan menghormati. Tuntutan seseorang akan prestige biasanya tergantung dengan cara bagaimana setiap tingkah lakunya dinilai oleh orang lain.

III. Dimensi kekuasaan

Maksudnya sebagai kemampuan untuk mengkontrol tingkah laku orang lain. Secara sosiologis kekuasaan-pengontrolan, pengawasan di mana individu tertentu mampu mempergunakannya diatas kesempatan hidup orang lain. Distribusi kekuasaan yang tidak sama atau tidak seimbang dalam masyarakat dihubungkan dengan hierarkhi klas dan status yang berkaitan.

Maka dari itu Meyer terkenal dengan Multi Dimensional Approach, karena bagaimanapun untuk menganalisis stratifikasi sosial ketiga dimensi itu akan selalu dihadapi. Begitu pula M. Weber

menyusun tiga dimensi stratifikasi sosial, kelas, status dan partai, dan beliau terkenal dengan sebutan Weberian approach.

Definisi kelas, yang pertama dipengaruhi oleh kondisi kepentingan ekonomi. Sekalipun dia meminjam istilah kelasnya Marx, tetapi dia menambahkan kepentingan kondisi pemasaran ekonomi untuk menciptakan berdirinya suatu kelas. Untuk status berhubungan erat dengan penghormatan sosial atau prestige dari seseorang yang menempati satu posisi tertentu. Tentang partai dihubungkan dengan kekuasaan atau power, status dan birokrasi.

4.5. Teori Konflik

Teori sosial yang berhubungan dengan struktur sosial yang akan dibicarakan selanjutnya, yaitu teori konflik. Menurut teori atau aliran konflik terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat berdasarkan ketidaksamaan sosial di dalam pendistribusian kekuasaan dan wewenang bagi para anggotanya. Ketidaksamaan sosial berdasarkan pendistribusian kekuasaan dan wewenang tersebut muncul sebagai akibat dari perjuangan untuk mendapatkan barang dan jasa.

Mereka yang mampu atau berhasil dalam perjuangan hidup akan mendapatkan barang dan jasa dalam jumlah yang banyak akan menduduki tingkat atas atau kelas atas. Dengan kata lain mereka yang banyak mendapatkan barang dan jasa, menduduki kelas atas, akan memiliki kekuasaan dan wewenang yang lebih besar daripada yang lainnya.

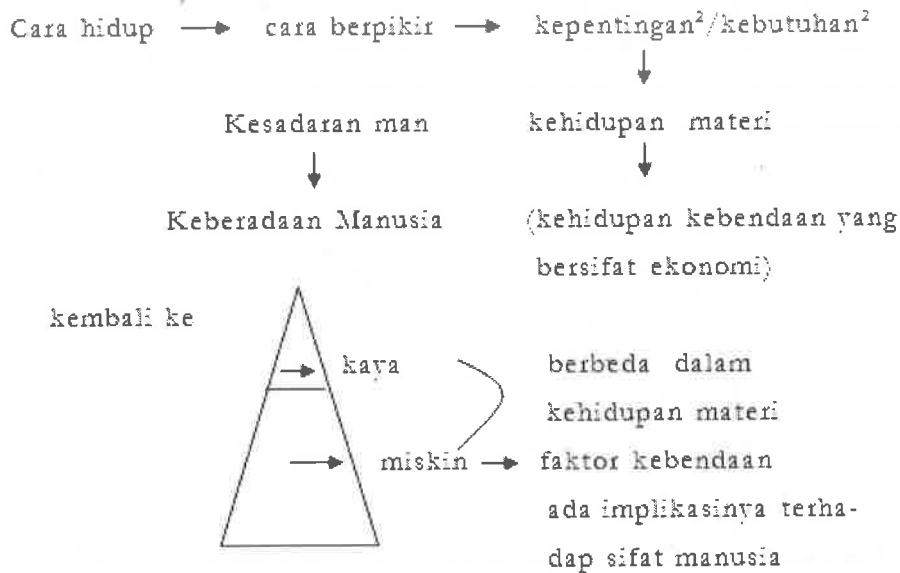
Barang dan jasa → Ketidaksamaan sosial → Klas atas
 ↓
 Kekuasaan dan Wewenang



Ketidaksamaan sosial berdasarkan pendistribusian K/kekuasaan dan W/wewenang yang tidak sama
 > sekelompok man dengan W
 < sekelompok man dengan K
 atau tidak punya K

Menurut Marx, **cara hidup** itu menentukan **cara berpikir** manusia. **Cara berpikir** melahirkan **kepentingan-kepentingan** manusia sehingga **material life atau kehidupan materi** akan menentukan **kesadaran manusia** dan mempengaruhi penentuan **keberadaan manusia**. Kehidupan materi adalah kehidupan kebendaan yang bersifat ekonomi. Orang kaya akan memiliki kesadaran kebendaan atau kehidupan materi yang berbeda dengan orang miskin. Maka dari itu, **faktor kebendaan yang bersifat ekonomi ini mempunyai implikasi terhadap sifat-sifat manusia.**

Marx, filsafatnya :

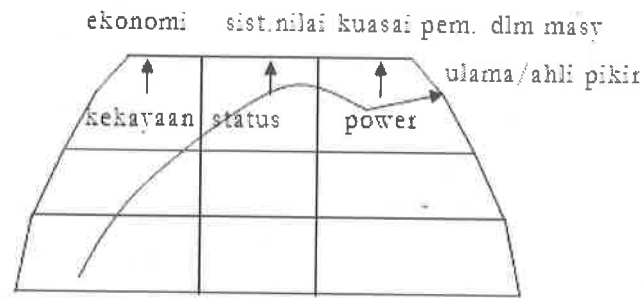


Historis materialism yang berkaitan dengan kebendaan atau perjalanan sejarah umat manusia yang ditentukan oleh kehidupan kebendaan. **Materialis** adalah pemilikan akan alat-alat produksi, tanah, modal dan budak di mana mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, siapa yang memiliki dan siapa yang tidak memiliki. Maka dari itu, terjadinya konflik atau pertentangan antara klas-klas sosial dalam setiap waktu, yaitu **dua klas sosial yang berdasarkan faktor ekonomi**, antara klas yang memiliki alat-alat produksi dan lain-lain dengan klas yang tidak memilikinya. **Akhirnya terjadilah perjuangan klas** antara yang “kaya” dengan yang “miskin”. Dalam perjuangan klas berdasarkan faktor ekonomi ini merupakan konflik yang terjadi dalam *massa rakyat*.

Anthony Giddens dalam bukunya “Kapitalisme dan teori sosial modern” (1986) dinyatakan bahwa pandangan Karl Marx tentang dua klas tersebut dimana masyarakat *habis terbagi* dalam dua klas. Menurut Weber dan Marx, konflik itu ada dan sama-sama terjadi di dalam masyarakat yang terstratifikasi berdasarkan atas kehidupan yang bersifat kebendaan.

Menurut Marx konflik diciptakan bersumber pada sarana produksi, alat-alat produksi dan teori nilai lebih dimana mekanisme

mempertahankan melalui faktor ekonomi tersebut. Menurut Weber, konflik itu terjadi dalam memperebutkan akan kekayaan, status privilege dan power. Mekanisme mempertahankan melalui sistim otoritas dan sistim nilai.



Permasalahannya sekarang adalah manusia itu hidup di dunia ini apa yang dicari ?. Dalam masyarakat ada kelompok superordinate dengan falsafah hidup, cara hidup, cara pikir yang dipengaruhi oleh kepentingan dalam hal kehidupan materi (kebendaan), dan sementara itu ada pula kelompok Subordinate sehingga di dalam masyarakat terjadilah pelapisan sosial. Kelompok atas ini mempertahankan kedudukannya dengan berbagai cara, yaitu cultural hegemony (kekuasaan tertinggi) melalui : a) fisical capital dan b) cultural capital sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan secara exclusive.

→ Mobilitas vertikal → sosialisasi-sarana untuk menunjang manusia untuk naik ke klas yang lebih atas.

Cultural Hegemoni sebagai kekuasaan tertinggi kelompok atas melalui kebudayaan, status tinggi dan sistim nilai tinggi serta dapat menciptakan idea-idea untuk membatasi "gambaran dunia"(ruang lingkup pandangan) kelompok yang di bawah. Jadi dengan sosialisasi, masyarakat dapat mencetak individu-individu untuk menjadi warga masyarakat yang patuh sehingga terjadilah social order.

Sekarang, masalahnya, kelompok konflik ini tidaklah berorientasi pada konflik fisik, akan tetapi konflik itu tetap perlu (supaya dominasi kelompok atas tidak terlalu besar) dengan antara lain : konflik yang diinstitutionalisasi, konflik yang diwadahi

dalam suatu institusi, konflik yang diselesaikan secara institusional menuju masyarakat yang modern.

Klas Menengah Baru (diambil dari buku "Kelas Menengah Digugat", 1993). Istilah klas bukan lagi berkaitan dengan kepemilikan alat-alat produksi dan lain lain, akan tetapi lebih luas lagi dan kenyal, lebih transparan dan pluralis. Menurut Poulantzas, klas itu merupakan suatu terminologi di mana yang terpenting bukan pemilikan alat-alat produksi, tetapi akses seseorang kepada sumber-sumber kekuasaan, seperti kekayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan sebagainya. Kalau Hans Dieter Ever dan Tillman Schiel menyatakan klas itu merupakan kelompok strategis.

Di Eropa, klas menengah ini muncul mulai abad pencerahan. Klas ini berfungsi sebagai perantara antara klas atas dan klas bawah dan kadang-kadang mereka yang ada pada klas menengah naik ke klas atas, atau pun turun ke klas bawah.

Di Indonesia, klas menengah ini merupakan masalah yang krusial dalam konteks perubahan sosial politik, dengan alasan sebenarnya klas menengah tidak dikenal dalam masyarakat, eksistensinya tidak jelas dan kalau pun ada terminologi siapakah yang digunakan dalam menjabarkan perspektif klas menengah Indonesia.

Namun kemudian, editor mencari jalan tengah dengan mengajak "marilah kita sepakat untuk tidak sepakat" bahwa klas menengah itu ada di Indonesia. Masalahnya sekarang, ada suatu gejala baru dalam komposisi klas-klas dalam masyarakat Indonesia; jika ditinjau dari strata sosial politik. Jika dilihat dari perspektif status sosial, terjadi "dekomposisi" klas (istilah Dahfrendorf), yaitu adanya perubahan mobilitas klas sebagai peningkatan strata atau golongan dari strata bawah menuju ke strata atas.

Selama masa Orde Baru dengan pembangunan ekonominya telah memunculkan suatu klas menengah baru di perkotaan (umumnya di kota-kota besar) baik ditinjau dari akses pendapatan dan gaya hidupnya. Umumnya mereka yang termasuk dalam klas menengah baru ini telah mampu memenuhi tahap-tahap kebutuhan hidup (basic needs dari Abraham Maslow), seperti kebutuhan makan,

minum, keamanan dan aktualisasi diri, sedangkan yang belum dapat memenuhi basic needs akan masuk dalam klas bawah.

Nampaknya di dalam suatu masyarakat dapat dijumpai hal-hal yang dianggap baik, namun ada pula golongan-golongan tertentu yang merasa dirugikan, seperti contohnya kekayaan material, kekuasaan, kedudukan. Hal mana dapat menimbulkan pertikaian atau konflik. Konflik sendiri mencakup sebagai satu proses yang terjadi pertentangan hak atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan, dan seterusnya, dimana salah satu pihak berusaha menghancurkan atau mengalahkan bahkan melenyapkan pihak lain.

Karl Marx dan Friedrich Engels sendiri di dalam bukunya "Communist Manifesto" (1848) menganggap bahwa proses terpenting dalam masyarakat adalah terjadinya pertentangan kelas /Class Struggle. Menurutnya, suatu golongan yang memerintah mempunyai kedudukan tersebut. Oleh karena itu mereka menguasai sarana produksi yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Walaupun pertentangan kelas merupakan titik sentral dari teori Marx, namun kebanyakan sosiolog kontemporer meninjau konflik yang terjadi antara golongan ras berbeda, agama yang berbeda, antara produsen dengan konsumen, dan seterusnya.

Teori konflik sendiri menyediakan alternatif terhadap fungsionalisme struktural. Teori ini lebih merupakan sejenis fungsionalisme struktural yang angkuh ketimbang teori yang benar-benar berpandangan kritis terhadap masyarakatnya. Teori alternatif tersebut dipaparkan oleh Ralf Dahrendorf, di mana dalam karyanya, pendirian teori konflik dan teori fungsional disejajarkan.

Menurut para fungsionalis, masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Namun menurut Dahrendorf dan teoritis konflik lainnya, setiap masyarakat setiap saat tunduk pada proses perubahan. Teoritis konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Mereka melihat berbagai elemen di masyarakat menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Teoritis konflik melihat apapun keteraturan yang terdapat dalam masyarakat seolah-olah merupakan "pemaksaan" terhadap anggotanya oleh mereka yang berada di atas. Mereka juga menekankan pada peran kekuasaan

dalam mempertahankan ketertiban dalam masyarakat di mana terdapat kelompok, konflik, dan perubahan. Selanjutnya Dahrendorf membedakan 3 tipe utama kelompok, yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik atau kelompok yang terlibat dalam konflik kelompok aktual.

Aspek terakhir dari teori konflik Dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Namun Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas social dan konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Perlu diketahui bahwa tokoh-tokoh dari Teori Konflik diantaranya yaitu C. Wright Mills, Tom B. Bottomore, Ralf Dahrendorf, Randall Collins, dan juga Richard P. Appelbaum (McGraw, 2004).

Dengan demikian, inti dari Teori Konflik adalah di masyarakat selalu akan ada kelompok atas yang menguasai kelompok bawah, kelompok ini dibagi berdasarkan kekuasaan, kemampuan, kekayaan, kekuatan, dan seterusnya. Kelompok bawah (yang lemah) akan "ditindas" dan menjalankan kehendak kelompok atas. Fenomena tersebut akhirnya merupakan memicu pertikaian / konflik antar kelompok.

Selanjutnya berbicara tentang teori konflik tentunya tidak terlepas dari Authority Theory. Teori Otoritas yang juga dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari teori konflik. Pembahasan teori Otoritas, Dahrendorf memusatkan perhatian pada struktur sosial yang lebih luas. Inti tesisnya adalah gagasan dari berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas berbeda. Namun, otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam posisi.

Dahrendorf tidak hanya tertarik pada struktur posisi, tetapi juga pada konflik antara berbagai struktur posisi tersebut: di mana "Sumber struktur konflik harus dicari di dalam tatanan peran sosial yang berpotensi untuk mendominasi atau ditundukkan". Menurutnya, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi kasikan berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Dengan

demikian didalam kehidupan sosial, kehebatan manusia tidak terletak pada diri individu tersebut, tetapi terletak pada posisi atau jabatan individu tersebut di dalam masyarakat.

4.6. Teori Simbolik

Yang sangat mendasar, bahwa modifikasi Mead terhadap pendapat Darwin mengenai komunikasi, di mana menekankan ekspresi dari perasaan. Namun, masih banyak hal-hal yang belum jelas, terutama tentang tanda-tanda dan lambang-lambang komunikasi hanya dikaitkan dengan perasaan pribadi. Berkaitan dengan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam hubungan dengan pihak lain dikenal dengan gerakan. Adapun gerakan-gerakan baik yang bersifat lisan maupun nonlisan, cenderung merupakan lambang-lambang. Artinya gerakan-gerakan tersebut masing-masing mempunyai makna sendiri-sendiri, khusus bagi gerakan tersebut. Pada dasarnya, hal-hal yang dilakukan hewan semata-mata didasarkan pada naluri (Soekanto,1982). Contoh seekor anjing akan melakukan gerakan-gerakan yang merupakan tiruan dari anjing lain, untuk menyesuaikan diri, namun semua itu bersifat instruktif. Pada hewan, sama sekali tidak ada suatu kesadaran akan dirinya sendiri.

Interaksi antar manusia di dalam prosesnya, mungkin berisikan kesadaran diri dengan kualitas yang berbeda-beda. Menurut Mead, kemampuan-kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Oleh karena itu, maka esensi kesadaran diri menurut Mead merupakan suatu pengakuan terhadap hakekat diri sebagaimana dianggap oleh pihak-pihak lain. Dengan demikian manusia sebagai makhluk yang rasional dan menyadari keberadaan dirinya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia benar-benar disadari dan dimengerti oleh manusia tersebut, dan berbeda dengan hewan yang bertindak tanpa mengerti akibat dari tindakannya.

4.7. Teori Stratifikasi Sosial dan Teori Stratifikasi Konflik

Menurut Randall Collins, Stratifikasi Sosial adalah merupakan institusi yang menyentuh begitu banyak ciri-ciri dalam kehidupan manusia di masyarakat, seperti kekayaan, politik, karier, keluarga,

klub, komunitas, gaya hidup. Randal Collins menggunakan teori Marx dan Weber sebagai pondasi teorinya. Bertolak dari teori Marx dan Weber yang digunakan, Collins memiliki 3 opini: 1. Collins berpendapat bahwa pandangan Marx yang menyatakan kondisi material yang terlibat dalam pencarian nafkah dalam masyarakat modern adalah faktor yang menentukan gaya hidup seseorang. 2. Menurut perspektif Marxian kondisi material tak hanya mempengaruhi cara individu mencari nafkah, tetapi juga mempengaruhi ciri-ciri kelompok sosial dalam kelas sosial yang berbeda dan 3. Collins menyatakan bahwa Marx juga menunjukkan besarnya perbedaan antara kelas-kelas sosial berdasarkan akses dan kontrol mereka terhadap sistem kultural (McGraw, 2004).

Dengan demikian di dalam kehidupan sosial, kondisi material seseorang menjadi tolak ukur dampak orang tersebut di masyarakat. Semakin kaya seseorang, maka orang tersebut akan memiliki gaya hidup kelas atas. Semakin kaya, maka orang tersebut akan memiliki lebih banyak akses dan koneksi bisnis. Semakin kaya, maka orang tersebut akan semakin eksklusif dan memiliki kelompok yang terdiri dari orang-orang kelas atas. Semakin kaya seseorang, maka orang tersebut dapat menjadi panutan bagi banyak orang dan demikian sebaliknya jika seseorang semakin miskin.

Lebih jauh berbicara tentang Teori Stratifikasi Konflik dan juga dikemukakan oleh Randall Collins, teori ini merupakan pendekatan konflik stratifikasi yang memiliki banyak kesamaan dengan teori fenomenologi dan etnometodologi. Orang dipandang mempunyai sifat sosial (*sociable*), tetapi juga terutama mudah berkonflik dalam hubungan sosial mereka. Konflik mungkin terjadi dalam hubungan sosial karena "penggunaan kekerasan" yang selalu dapat dipakai seseorang atau banyak orang dalam lingkungan pergaulan. Collins yakin bahwa orang berupaya untuk memaksimalkan "status subjektif" mereka dan kemampuan untuk berbuat demikian tergantung pada sumber daya mereka maupun sumber daya orang lain dengan siapa mereka berurusan. Ia melihat orang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri; jadi benturan mungkin terjadi karena kepentingan-kepentingan itu pada dasarnya saling bertentangan (McGraw, 2004).

Adapun pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip, yaitu: 1. Collins yakin bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. 2. Orang lain mempunyai kekuasaan untuk memengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu. 3. Orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka. Akibatnya adalah kemungkinan terjadi konflik antar individu. Dengan demikian dalam interaksi sosial, tiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda dengan individu lain. Tiap individu juga memiliki kekuasaan untuk memengaruhi atau mengontrol individu lain, hanya saja banyak individu yang tidak suka diatur dan dikontrol dengan pemikiran orang lain. Permasalahan yang sering terjadi adalah, tiap orang sering mencoba untuk mengontrol orang lain yang pemikirannya tidak sejalan dengan mereka, akibatnya dalam interaksi sosial, sangat sering terjadi konflik antar individu.

4.8. Teori Behaviorisme

Lewis dan Smith menafsirkan bahwa Mead dipengaruhi oleh Behaviorisme Psikologis, yang merupakan sebuah perspektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dengan behaviorisme radikal dari John B. Watson:

1. Teori Behaviorisme Radikal (John B. Watson) di mana memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimulus atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tidak mau menghubungkan proses mental yang tersembunyi terjadi di antara saat stimulus dipakai dan respon dipancarkan, 2. Teori Behaviorisme Sosial (George Herbert Mead) di mana unit studinya adalah "tindakan" yang terdiri dari aspek tersembunyi dan terbuka dari tindakan manusia. Di dalam tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi, dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakan. Oleh karena itu, tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia (McGraw, 2004).

Dengan, begitu maka, Teori Behaviorisme Radikal adalah teori yang memperhatikan tingkah laku manusia yang dapat dilihat, jadi apa tindakan seseorang, dan apakah tindakan orang lain sebagai respon balasannya. Teori ini tidak mau memperhitungkan pemikiran antara komunikan dan komunikator, yang dilihat hanyalah apa yang terjadi secara fisik. Selanjutnya, Teori Behaviorisme Sosial memiliki inti bahwa tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia. Jadi baik tindakan secara fisik, maupun apa yang dipikirkan, diperhatikan, diimajinasikan oleh komunikan maupun komunikator, dilihat sebagai "tindakan". Jadi teori Behaviorisme Sosial mempelajari tingkah laku manusia, baik secara fisik, maupun mental.

4.9. Latihan

Coba jelaskan kembali oleh anda tentang asumsi dari pendekatan atau aliran fungsionalis dan konflik !

1. Bentuk stratifikasi ini tergantung cara masyarakat dalam memandang nilai atau skala prioritas dan Parsons menyatakan merupakan ekspresi dari sistim nilai yang ada pada masyarakat. Apa maksudnya dan berikan contohnya !
2. Jelaskan kembali stratifikasi sosial menurut Kurt B. Meyer yang terdiri dari 3 dimensi !
3. Apa maksudnya faktor kebendaan yang bersifat ekonomi ini mempunyai implikasi terhadap sifat-sifat manusia sehingga di masyarakat ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam melihat faktor kebendaan tersebut, menurut pendekatan konflik Karl Marx !
4. Apa maksudnya dengan dekomposisi klas menurut istilahnya Dahrendorf sehubungan dengan munculnya klas menengah baru di Indonesia (sepakat atau tidak sepakat menurut anda), coba jelaskan

4.10. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan soal latihan di atas kemudian dihitung jumlah jawaban yang tepat dan dengan menggunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan tentang materi pada bab 4 ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\Sigma \text{ jawaban yang benar}}{N} \times 100$$

Artinya tingkat penguasaan yang dicapai :

90 - 100 = baik sekali

80 - 89 = baik

70 - 79 = sedang

< 69 = kurang

Kalau mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, berarti dapat meneruskan mempelajari materi selanjutnya pada bab 5, dan bila kurang dari itu harap dipelajari kembali.

4.11. Pustaka Rujukan

Gidden, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. UI Press Jakarta

Lenski, Gerhard. 1966. *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill.

Mayer, Kurt B. th. "Dimensions of Social Stratification in Modern Society". dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*.

Klas Menengah Baru (diambil dari buku "Kelas Menengah Digugat", 1993).

Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia

McGraw, Hill. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.

4.12. Glossary,

Aliran conservative

Tradition

: haluan; pendapat; paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya); sebuah filsafat politik yang mendukung nilai-nilai tradisional. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, *conservare*, melestarikan; "menjaga, memelihara, mengamalkan", karena berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, kaum konservatif di berbagai kebudayaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda pula. Sebagian pihak konservatif berusaha melestarikan status quo, sementara yang lainnya berusaha kembali kepada nilai-nilai dari zaman yang lampau, the status quo ante.

Aliran functionalist

: haluan; pendapat; paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya); sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Aliran radical tradition

: haluan; pendapat; paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya); afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku

individu untuk membela secara matematis mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya. Definisi radikal adalah suatu perbuatan kasar yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial.

Basic needs : kebutuhan dasar, biasanya seperti sandang, pangan, dan papan

Behaviorisme
psicologis

: aliran perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme—termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan—dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku yang demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan). Psikologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah.

Behaviorisme radical : aliran perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme—termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan—dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan). haluan; pendapat; paham (politik, pandangan hidup, dan sebagainya): ~ politik; ~ falsafah modern; afeksi atau perasaan yang positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrim sampai ke akar-akarnya. Sikap yang radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela secara mati-matian mengenai suatu kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dianutnya. Definisi radikal adalah suatu perbuatan kasar yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial.

Behaviorisme social : aliran perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme—termasuk tindakan, pikiran, atau

perasaan—dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau konstruk hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bias diamati tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan). **merujuk** pada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia.

- Fenomena : 1. gejala, misalkan gejala alam; 2. hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra; 3. hal-hal mistik atau klenik; 4. fakta, kenyataan, kejadian.
- Kelompok subordinate : kelompok atau individu yang memiliki status sosial dan kekuasaan rendah
- Komposisi klas : strata/susunan atau lapisan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan kelas sosial juga menunjukkan contoh diferensiasi sosial. Sebagai bentuk hubungan sosial dan sesuai dengan ciri-ciri kelompok sosial, masyarakat hidup berdampingan meskipun masih memiliki perbedaan.
- Komunikasikan : pihak penerima pesan dalam sebuah proses komunikasi.

- Komunikator , : merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan.
- Massa rakyat : sekumpulan rakyat yang banyak sekali (berkumpul di suatu tempat atau tersebar)
- Perjuangan klas : merupakan perwujudan aktif pertentangan kelas yang dilihat dari berbagai macam sudut pandang kaum sosialis. Sejarah dari semua masyarakat yang ada sampai sekarang merupakan sejarah perjuangan kelas.
- Skala prioritas : ukuran kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang, dimulai dari kebutuhan yang paling penting sampai kebutuhan yang bersifat bisa ditunda pemenuhannya. Sehingga, kita dapat memenuhi kebutuhan dengan tepat dan sesuai dengan kemampuan.
- Social order : suatu kondisi yang mana anggota masyarakat yang berada di dalamnya berperilaku sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat dengan kata lain semua masyarakat tertib menjalankan peran dan tugasnya di dalam masyarakat.

BAB V

STRUKTUR SOSIAL

MASYARAKAT INDONESIA

5.1. Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai struktur masyarakat Indonesia pada umumnya sehubungan dengan adanya komponen-komponen pokok yang ada, yaitu kelompok-kelompok sosial, institusi-institusi sosial, norma-norma sosial dan stratifikasi sosial.

Nampaknya, masyarakat Indonesia termasuk masyarakat yang terkenal dengan istilah "Plural Society" di mana merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya dapat berupa suatu golongan dan terbagi dalam kelas-kelas menurut statusnya dalam masyarakat. Apa yang menyebabkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk tentunya ada faktor-faktornya dan bagaimana tercapainya integrasi nasional di dalam mempersatukan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia ini.

5.2. Tujuan Instruksional Umum

Dengan mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menghayati secara umum komponen-komponen struktur masyarakat Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk dan permasalahan integrasi nasional bagi Bangsa Indonesia.

5.3. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan struktur masyarakat Indonesia pada umumnya berdasarkan komponen-komponen sosial pada pokoknya;
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk;
3. Menjelaskan apa yang terlihat di masyarakat sehubungan dengan pandangan tentang masyarakat majemuk dari Furnivall dan Belshaw;
4. Menjelaskan karakteristik masyarakat majemuk dari Berghe;
5. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan cross-cutting affiliations sehubungan dengan integrasi sosial;
6. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan cross-cutting loyalties sehubungan dengan integrasi sosial.

5.4. Struktur Masyarakat Indonesia

Apa yang dimaksud dengan struktur sosial. Struktur sosial adalah keteraturan hubungan antar komponen-komponen di dalam masyarakat dan termasuk pendistribusian manusia-manusia di dalamnya, kuantitas maupun kualitas manusianya di setiap komponen yang secara relatif bersifat permanen. Melihat dari berbagai komponen struktur sosial masyarakat Indonesia, maka dapatlah dinyatakan bersifat heterogen.

Pertama, berdasarkan komponen kelompok-kelompok sosial di mana terdiri dari 5 bentuk : 1). Primary group, 2). Communities, 3). Associations, 4). Society dan 5). Ephemeral Group. Apa yang dimaksud dengan kelompok-kelompok sosial. Kelompok sosial adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya sadar menjadi bagian dari kelompok tersebut, ada hubungan timbal balik, mempunyai rasa bersama, nasib dan kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi yang sama dan sebagainya serta terstruktur, berkaidah untuk mengatur pola perilaku anggotanya. Sebagai contoh ada kelompok orang kaya - kelompok orang miskin, ada Partai Gerindra, Partai PKS, Partai PAN dan lain-lain.

Bicara struktur sosial tingkat mikro, maka komponen-komponennya adalah manusia-manusia yang mempunyai status dan

peranan di mana merupakan kedudukan seseorang di dalam kelompok sosialnya. Selanjutnya, komunitas adalah merupakan "masyarakat setempat" atau suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu di mana kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dilingkupi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih di antara anggota-anggotanya.

Sebenarnya batasan antara *community* - *society* (masyarakat luas - masyarakat umum) ini tidaklah baku. Istilah yang tepat orang lebih cenderung memakai *society*, walaupun sebenarnya masyarakat Bandar Lampung yang mayoritas merupakan masyarakat Islam lebih tepat dikatakan sebagai *community* atau masyarakat setempat secara sosiologis. Oleh karena itu masyarakat luas itu merupakan suatu masyarakat di mana anggota-anggotanya hidup bersama-sama di suatu tempat atau wilayah dengan batas-batas seperti luas kota dan pada suatu waktu.

Berkaitan dengan kelompok adalah adanya asosiasi di masyarakat. Asosiasi ini merupakan badan organisatoris yang khusus diadakan oleh manusia-manusia yang melakukan peranan sesuai dengan statusnya dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan dan papan. Kedua, mengenai institusi ini tidak saja merupakan persetujuan dari pola-pola aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manusianya, akan tetapi juga merupakan pola-pola yang berhubungan dengan asosiasi di dalam menjalankan aktivitas. Pada awalnya masyarakat mencari-cari cara yang tepat untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan selanjutnya menemukan semacam pola yang dapat digunakan secara relatif permanen. Mengenai kebutuhan manusia ini beraneka ragam sehingga muncullah berbagai institusi di dalam masyarakat.

Ketiga, kaidah dan norma-norma sosial. Manusia-manusia yang hidup di dalam kelompok-kelompok di masyarakat ini memiliki semacam keteraturan dan aturan-aturan yang berlaku agar hidup tertib teratur, sehingga keteraturan sosial yang ada berdasarkan aturan-aturan moral yang bersifat abstrak. Maksudnya keteraturan moral dalam kehidupan sosial ini dengan mempertimbangkan akan

antara lain : 1) Aturan-aturan sosial yang ditetapkan oleh masyarakat dan 2) Aturan-aturan prosedural untuk mengatur kenyataan sosial yang kemudian disebut sebagai norma.

Secara sosiologis antara norma dan nilai ini dapat dibedakan. Norma lebih mencerminkan pada keteraturan moral yang langsung mengatur perilaku atau tindakan manusia. Norma dapat ditaati dan dapat dilanggar oleh manusia, dan norma ini bersifat sekunder terhadap nilai yang artinya norma itu merupakan alat untuk mencapai nilai yang dimaksud. Misalkan orang bekerja siang malam tentunya dengan maksud untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak dan tentunya meraih ke"sukses"an sebagai nilainya. Nilai ini lebih menunjukkan pada tujuan dari tindakan sosial di mana manusia tersenut terlibat. Manusia hidup tentunya mempunyai tujuan. Perlu diketahui bahwa norma itu dapat pula dilihat sebagai sesuatu yang berasal dari nilai. Secara sosiologis, kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang rumit. Oleh karena itu, di dalam pembahasan ditekankan bahwa di dalam masyarakat terdapat akan konsep-konsep abstrak, seperti : moral, nilai, peraturan, ide/gagasan dan lain-lain.

Keempat, stratifikasi sosial itu merupakan gejala umum yang ada di masyarakat sebagai suatu fakta yang ada. Stratifikasi sosial adalah pelapisan-pelapisan atau tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Pelapisan tersebut menjelaskan bahwa manusia-manusia yang mempunyai kedudukan-kedudukan yang lebih banyak dari pada yang lainnya. Dapat pula dikatakan bahwa tingkatan tersebut terjadi dalam masyarakat karena bersumber pada ketidaksamaan sosial dan dengan ketidaksamaan sosial tersebut melahirkan semacam "social ranking" atau jenjang sosial dan mengelompok ke dalam rangking yang sama sehingga terciptalah stratifikasi sosial.

5.5. Kemajemukan Masyarakat Indonesia dan Integrasi Nasional

Masyarakat Indonesia ini bersifat majemuk atau plural society dimana merupakan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya dapat berupa golongan-golongan dan terbagi dalam klas-klas menurut statusnya dalam masyarakat. Oleh karena itu di dalam

masyarakat majemuk mempunyai kemajemukan sistim budaya, sistim ekonomi, sistim politik dan sebagainya.

Faktor-faktor yang membuat masyarakat bersifat majemuk, antara lain : 1) agama, 2) suku bangsa, 3) aliran politik, 4) perbedaan kaya dan miskin, sehingga akhirnya dipermasalahkan bagaimana terciptanya integrasi sosial sebagai persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia tercapai.

Menurut Nasikun bahwa masyarakat Indonesia ini bersifat majemuk di mana definisi masyarakat majemuk ini mengacu pada pendapat Furnovall, Cyril S. Belshaw, Clifford Geertz dan Pierre L. van den Berghe (lihat buku UT, R. Lawang, "Sistim Sosial Indonesia", Modul 6-9, 1985: 93-94).

Menurut Furnivall, masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa adanya pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Selanjutnya pandangan Belshaw tentang masyarakat majemuk ini merupakan suatu masyarakat dalam mana sistim nilai yang dianut oleh berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga anggota-anggotanya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat secara keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain. Berdasarkan kedua pandangan tersebut saja memperlihatkan akan adanya kecenderungan untuk terjadinya konflik atau pertentangan ataupun berkurangnya integrasi nasional.

Kemudian Nasikun menghubungkan dengan definisi Clifford Geertz, bahwa masyarakat majemuk itu merupakan masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam subsistim yang kurang lebih berdiri sendiri di mana masing-masing subsistim terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial (1974:36). Lalu Nasikun juga mengemukakan karakteristik dasar masyarakat majemuk van den Berghe yang terdiri dari :

1. Terjadi segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang memiliki sub budaya yang berbeda satu sama lain.
2. Struktur sosial terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer atau tidak saling terkait.

3. Kurang adanya konsensus di antara anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat mendasar
4. Secara relatif sering mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lain
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
6. Ada dominasi politik oleh satu kelompok atas kelompok yang lain.

Perlu diketahui bahwa van den Berghe ini dikenal sebagai tokoh dengan posisi sintesa dan juga Nasikun untuk titik tolak melihat Sistem Sosial Indonesia. Artinya sintesa di sini pendekatan konflik dan konsensus saling melengkapi bagaikan dua sisi dari mata uang yang sama.

Bila diperhatikan dari enam karakteristik Berghe maupun Nasikun tersebut nampaknya lebih cenderung ke pendekatan konflik (lihat misalnya adanya segmentasi). Segmentasi itu berarti ada garis pemisah antar bagian di mana nampak setiap segmen memiliki budayanya sendiri, memiliki sistem sosialnya sendiri yang tidak harus ada kontak antar segmen dan walaupun perlu kontak sifatnya tak konsensus dan bahkan bisa terjadi pertentangan.

Mengenai segmentasi ini R. Lawang menganalogikan dengan konsep primordialnya Geertz. Primordial adalah sifat yang berhubungan dengan awal kehidupan sosial manusia yang ditandai dengan sosialisasi awal atau primer. Sosialisasi primer ini diantaranya dipengaruhi oleh kebudayaan tempat tinggal generasi sebelumnya atau oleh orang tuanya. Kemudian dianalogikan dengan kelompok referensi di mana salah satu kelompok menentukan atau mempengaruhi perilaku seseorang yaitu kelompok primordial.

Maka dari itu, harap dimengerti karena sifat segmental ini, maka loyalitas segmen terhadap keseluruhan menjadi berkurang, menurut Belshaw. Walaupun ada segmen, ada garis pembatas, maka setiap segmen dapat mengembangkan satu struktur sosial yang otonom yang tidak saling melengkapi dengan yang lainnya. Sistem tersebut bersifat nonkomplementer yang berarti sistem tersebut cenderung bersifat tertutup.

Selanjutnya, Lawang tidak sependapat dengan kritikan Berghe terhadap Emile Durkheim di mana dalam bukunya Nasikun dikemukakan bahwa masyarakat majemuk itu tidak dapat digolongkan begitu saja berdasarkan solidaritas mekanis ataupun solidaritas organis. Alasan penolakannya adalah bahwa kedua solidaritas tersebut tidak mudah dikembangkan atau tumbuh pada masyarakat majemuk. Padahal kalau terjadi segmentasi, berarti solidaritas yang muncul dalam kelompok dengan struktur dan budayanya lebih condong ke solidaritas mekanis.

Sebenarnya memang sulit untuk menumbuhkan kedua jenis solidaritas tersebut pada masyarakat majemuk, namun bukan hanya pada masyarakat majemuk saja, akan tetapi pada masyarakat homogen pun akan sulit di dalam penerapan penumbuhan rasa solidaritas tersebut. Selanjutnya, Lawang membahas bagaimana Nasikun menjelaskan tentang integrasi nasional ini dengan mengikuti pendekatan fungsional. Bahwasanya suatu masyarakat itu terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus di antara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Integrasi dapat tercapai karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial yang dikenal dengan istilah *Cross-cutting affiliations*. Alasannya dengan *Cross-cutting affiliations* menghasilkan integrasi karena konflik yang terjadi antar segmen tersebut dapat dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda yang biasa disebut *Cross-cutting loyalties*.

Kemudian Robert Lawang menekankan bahwa "integrasi sosial"nya Nasikun itu akan tercapai bila ada kebebasan dan keterbukaan secara rasional dari pemerintah mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Bagaimana konsensus akan terjadi di Indonesia. Nasikun menjelaskan bahwa adanya pengakuan bertumpah darah satu, berkebangsaan satu dan berbahasa satu, yaitu Negara Indonesia, Bangsa Indonesia dan Bahasa Indonesia dan adanya Pancasila sebagai dasar falsafah negara, namun masalahnya adalah konsensus tersebut belum terlaksana dengan baik apalagi tercapainya satu-kesatuan yang utuh terintegrasi.

5.6. Latihan

1. Dilihat dari berbagai unsur atau komponen struktur sosial masyarakat Indonesia, maka dapatlah dikatakan bersifat heterogen, apa maksudnya coba anda jelaskan !
2. Jelaskan dan uraikan kembali mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Masyarakat Indonesia ini bersifat majemuk !
3. Coba definisikan kembali yang dimaksud dengan masyarakat majemuk, menurut Furnivall atau Belshaw dan dari kedua definisi tersebut apakah yang cenderung nampak kurang terjadi di masyarakat !
4. Coba jelaskan kembali konsep primordial yang dimaksud dari Geertz !
5. Apa yang dimaksud dengan Cross-cutting affiliations dan Cross-cutting loyalties !

5.7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Berdasarkan soal latihan di atas kemudian dihitung jumlah jawaban yang tepat dan dengan menggunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan tentang materi pada bab 5 ini.

Rumus :

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\Sigma \text{ jawaban yang benar}}{N} \times 100$$

Artinya tingkat penguasaan yang dicapai :

- 90 - 100 = baik sekali
- 80 - 89 = baik
- 70 - 79 = sedang
- < 69 = kurang

Kalau mencapai tingkat penguasaan 80% keatas, berarti anda sudah menguasai materi pada bab 5 ini, dan bila kurang dari itu harap dipelajari kembali.

5.8. Pustaka Rujukan

- Firth, Raymond, dkk. 1960. *Ciri Ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Anthropologi*. Penerbit Sumur Bandung.
- Freedman, Ronald. 1969. *Principles of Sociology, A Texts with Reading*. Trikarya Bhakti S.C.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. UI Press Jakarta.
- Inkeles, Alex. 1965. *What is Sociology ? An Introduction to The Discipline and Profession*. New Delhi: Prentice-Hall of India (private) Ltd.
- Kornblum, William. 1988. *Sociology in Changing World*. New York-Chicago-San Francisco-Philadelphia-Montreal-Toronto-London-Sydney-Tokyo; Holt, Rinehart & Winston.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. HUP Bandung.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Karunika Jakarta.
- Light, Donald and Suzanne Keller. 1975. *Sociology*. Alfred A. Knopf. New York.
- McGraw, Hill. 2004. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Mannheim, Karl. 1987. *Sosiologi Sistematis*. Bina Aksara Jakarta.
- Merton, Robert K. 1965. *Social Theory and Social Structure*. Ed. Direvisi dan diperluas. The Free Press New York
- Sastrodiningrat, Subagio. dkk. 1986. *Sosiologi Industri*. Karunika Jakarta.
- Smelser, Neil J. 1984. *Struktur Sosial dan Mobilitas dalam Pembangunan Ekonomi*. Nur Cahaya Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1970. *SOSIOLOGI – Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- 1977. *Pengantar Sosiologi*. UI Press.
- 1984. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Rajawali Press Jakarta.
- 1982. *Teori Sosiologi – Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- 1983. *Kamus Sosiologi*. Rajawali Press Jakarta.

- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI Jakarta.
- Taneko, Soeleman B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali Press Jakarta.
- Wirutomo, Paulus. 1983. *Pokok Pokok Pikiran Dalam Sosiologi David Berry*. Rajawali Press.
- Zulkarnain, Happy Bone. dkk. editor. *Klas Menengah Digugat*. Fikahati Anesha. Jakarta.

5.9. Glossary

Cross-cutting

Affiliations

: suatu kondisi di mana terjadinya saling silang di antara anggota masyarakat dalam kelompok sosial di mana manfaat dari kondisi ini adalah pemahaman antar budaya akan semakin meningkat sehingga kesenjangan sosial yang berlatar SARA dan perbedaan-perbedaan lainnya akan semakin mengecil.

Cross-cutting

Loyalties

: loyalitas ganda /cross-cutting loyalties adalah ketika seseorang mengikuti banyak organisasi/kelompok yang hubungannya saling menyilang (menghasilkan golongan-golongan tertentu) dan setia terhadap semuanya.

Integrasi nasional

: usaha dan proses mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu negara sehingga terciptanya keserasian dan keselarasan secara nasional.

Karakteristik

: kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu.

- Kelompok primordial** : suatu pandangan/paham dari kelompok yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, suku bangsa, ras, agama, kepercayaan, daerah asal kelahiran, dan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.
- Kelompok referens** : kelompok acuan merupakan sekelompok orang yang dianggap memiliki pengaruh evaluasi, aspirasi, bahkan perilaku terhadap orang lain secara langsung ataupun tidak langsung, dan dianggap sebagai perbandingan bagi seseorang dalam membentuk nilai dan sikap umum.
- Loyalitas segmen** : kualitas kesetiaan / kepatuhan seseorang kepada orang lain atau sesuatu (misalnya organisasi) yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan orang tersebut di mana mutu dari kesetiaan seseorang terhadap pihak lain yang ditunjukkan dengan memberikan dukungan dan kepatuhan yang teguh dan konstan kepada seseorang atau sesuatu.
- Nonkomplementer** : tidak bersifat saling mengisi; tidak bersifat melengkapi.
- Plural society** : masyarakat majemuk dilukiskan sebagai masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada integrasi dalam satu kesatuan atau sistem sosial politik.

- Primordial** : pandangan hidup berdasarkan ikatan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal atau sebagai keterikatan kepada asal-usul suku, keturunan, ras dan agama. Bagi kalangan pemerhati budaya sering mengatakan primordial sebagai suatu prinsip hidup yang mutlak berdasarkan asal-usul suku, keturunan, ras dan agama tertentu.
- Segmentasi** : ségmentasi atau pembagian dalam segmen; pembagian struktur sosial ke dalam unit-unit tertentu yang sama menyegmentasikan atau membagi sesuatu dalam segmen-segmen atau pangsa
- Solidaritas mekanis** : solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok (Masyarakat Pedesaan).
- Solidaritas organis** : solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota (Masyarakat Perkotaan).
- Sub budaya** : pola-pola kultural yang menonjol dan merupakan bagian atau segmen dari populasi masyarakat yang lebih luas dan lebih kompleks, di mana setiap subbudaya memiliki bagian yang termasuk kultur populasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Firth, Raymond, dkk. 1960. *Ciri Ciri dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Anthropologi*. Penerbit Sumur Bandung.
- Freedman, Ronald. at. al. 1969. *Principles of Sociology, A Texts with Reading*. Trikarya Bhakti S.C.
- Gidden, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. UI Press Jakarta
- Granovetter M. 2005. *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. www.journalofeconomicperspektive.com. Vol.19 no.1
- Grotaer C. 1999. *Social Capital, Houshold Welfare and Poverty in Indonesian*. Word Bank
- Inkeles, Alex. 1965. *What is Sociology ? An Introduction to The Discipline and Profession*. New Delhi: Prentice-Hall of India (private) Ltd.
- Klas Menengah Baru (diambil dari buku "Kelas Menengah Digugat", 1993).
- Kornblum, William. 1988. *Sociology in Changing World*. New York-Chicago-San Francisco-Philadelphia-Montreal-Toronto-London-Sydney-Tokyo; Holt, Rinerhart & Winston.
- Kusnadi, 2000. *Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. HUP Bandung.
- Lawang, R.M.Z. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*. Cetakan Kedua. FISIP UI Press, Depok
- , 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Karunika Jakarta.
- Lenski, Gerhard. 1966. *Power and Privilege: A Theory of Social*

- Light, Donald and Suzanne Keller. 1975. *Sociology*. Alfred A. Knopf. New York.
- Mannheim, Karl. 1987. *Sosiologi Sistematis*. Bina Aksara Jakarta.
- Mayer, Kurt B. th. "Dimensions of Social Stratification in Modern Society". dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*.
- McGraw, Hill. 2004. *Teori Sosiologi Modern – Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Merton, Robert K. 1965. *Social Theory and Social Structure*. Ed. Direvisi dan diperluas. The Free Press New York
- Sastrodiningrat, Subagio. dkk. 1986. *Sosiologi Industri*. Karunika Jakarta.
- Smelser, Neil J. 1984. *Struktur Sosial dan Mobilitas dalam Pembangunan Ekonomi*. Nur Cahaya Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1977. *Pengantar Sosiologi*. UI Press.
- . 1970. *SOSIOLOGI – Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- . 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit FE UI Jakarta.
- Taneko, Soeleman B. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Rajawali Press Jakarta.
- Wirutomo, Paulus. 1983. *Pokok Pokok Pikiran Dalam Sosiologi David Berry*. Rajawali Press.
- Zulkarnain, Happy Bone. dkk. editor. *Klas Menengah Digugat*. Fikahati Anesha. Jakarta.